

SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP MIGRAN ROHINGYA

(Studi Kasus Migran Rohingya di Kota Makassar)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) Jurusan Sosiologi Agama
Pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ISTIKA AHDIYANTI

NIM: 30400114053

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

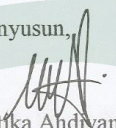
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istika Ahdiyanti
Nim : 30400114053
Tempat/Tgl. Lahir : Lombok, 27 Juli 1996
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Filsafat dan Politik
Alamat : Jl. Macanda. Perumahan BTN Bumi Sombaopu
Judul : Solidaritas Masyarakat Terhadap Migran Rohingya
(Studi Kasus Migran Rohingya di Kota Makassar)

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Macanda, 21 Agustus 2018

Penyusun,


Istika Ahdiyanti
NIM: 30400114053

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN PEMBIMBING

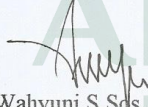
Pembimbing penulisan skripsi Saudari Istika Ahdiyanti, NIM: 30400114053, mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang bersangkutan dengan judul, “ **Solidaritas Sosial Masyarakat Terhadap Migran Rohingya (Studi Kasus Migran Rohingya di Kota Makassar)** ”, memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke ujian Kwalifikasi Hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

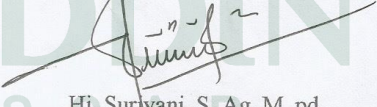
Makassar, 13 Agustus 2018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Pembimbing I


Wahyuni S. Sds. M. Si
NIP.19701013199903 2001

Pembimbing II


Hj. Suryani, S. Ag. M. Pd
NIP.197107072003122002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Solidaritas Sosial Masyarakat Terhadap Migran Rohingya*" (Studi Kasus Migran Rohingya di Kota Makassar). Yang disusun oleh Istika Ahdiyanti, Nim 30400114053, Mahasiswa jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 28 Agustus 2018 M, bertepatan dengan 16 Dzulhijjah 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Jurusan Sosiologi Agama dengan beberapa perbaikan.

Macanda, 28 Agustus 2018M.
16 Dzulhijjah 1439H

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.A.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Dewi Anggariani, M.Si.	(.....)
Munaqasyah I	: Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, M, Ag.	(.....)
Munaqasyah II	: Dra. Hj. Andi Nirwana, M.H.I.	(.....)
Pembimbing I	: Wahyuni, S.Sos., M.Si.	(.....)
Pembimbing II	: Hj. Suryani, S.Ag., M.Pd.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan
Politik UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA
NIP: 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah swt yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, hidayah dan karunianya kepada setiap manusia. Kupersembahkan cintaku pada Ilahi, atas segala anugerah kesempurnaan-Nya dan juga nikmat-Nya, hingga pada pencerahan epistemologi atas seluruh kesadaran alam semesta. Bimbinglah kami menuju cahaya-Mu dan tetapkanlah orbit kebenaran Islam sejati. Salam dan Shalawat penulis curahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. Nabi terakhir menjadi penutup segala risalah kebenaran sampai akhir zaman. Kepada para keluarga beliau, sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan orang-orang yang senantiasa istiqomah dalam memperjuangkan kebenaran Islam sampai akhir zaman.

Berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah kepada seluruh umat manusia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bentuk perjuangan selama penulis menuntut ilmu pada Jurusan/ Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul **“Solidaritas Sosial Masyarakat Terhadap Migran Rohingya (Studi Kasus Migran Rohingya di Makassar)”**. Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana sosial pada Jurusan/ Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Melalui kesempatan ini penulis haturkan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang tulus kepada kedua orang tuaku tercinta, kedua orang tuaku Ayahanda Ahdar dan Ibunda Isnawati atas segala do'a, jasa, jerih payah dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriyah maupun batiniyah sampai saat ini. Kepada satu-satunya saudariku Septika Dewi terima kasih telah memberikan bantuan berupa do'a, semangat dan materi sejak penulis memulai studi hingga selesai penulisan skripsi ini. Atas segala cinta dan kasih sayang mereka, semoga Allah swt senantiasa membalasnya dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada mereka, Aamiin ya Rabbal Aalamin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun dalam proses penulisan skripsi dari awal sampai akhir, tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, moral maupun materil. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, dan Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Bapak Prof. Dr. Lomba Sultan, M.A, dan Ibu Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, M.Ag. Ph.D, selaku para Wakil Rektor I, II dan III yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu, baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik bersama Bapak Dr. Tasmin, M.Ag, selaku

Wakil Dekan I, Bapak Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Abdullah Thalib, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik beserta jajarannya yang senantiasa membina penulis selama menempuh perkuliahan.

3. Ibu Wahyuni, S.Sos., M.Si, selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama dan Ibu Dr. Dewi Anggariani, S.Sos., M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Agama, atas ilmu, bimbingan dan kesabarannya dalam mengarahkan penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan semua program yang telah direncanakan selama menempuh perkuliahan di UIN Alauddin Makassar.
4. Ibu Dr. Hj. Aisyah, M.Ag, selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah membimbing penulis dari awal hingga masa penyelesaian.
5. Ibu Wahyuni, S.Sos., M.Si, selaku Pembimbing I dan Hj. Suriyani S.Ag.M.Pd, selaku Pembimbing II, yang tulus ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan pengarahan, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini sejak awal hingga selesai.
6. Ibu prof Dr. Syamsudhuha Shaleh, M.Ag. selaku penguji I dan ibu Dra. Hj.A.Nirwana, M.Hi selaku penguji II , yang tulus memberikan kritik dan saran dalam perbaikan skripsi penulis .
7. Kepala Perpustakaan Pusat UIN Alauddin Makassar beserta jajarannya, yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyusunan sampai penyelesaian skripsi ini.

8. Para Bapak/Ibu Dosen dan juga Asisten Dosen yang telah berjasa mengajar dan telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga dapat membuka cakrawala berpikir penulis selama masa studi.
9. Seluruh Karyawan dan Staf Akademik Lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama ini.
10. Masyarakat Kota Makassar, Migran Rohingya, Ketua beserta staf RUDENIM (Rumah Detensi Imigrasi Makassar) yang telah menerima penulis untuk mengadakan penelitian dan memberikan keterangan yang ada hubungannya dengan materi skripsi.
11. Para sahabat saya Nur Arafah, Nur Andriani, dan Rosidah yang selalu setia menemani dan memotivasi di setiap tahap demi tahap penyelesaian akademik di UIN Alauddin Makassar.
12. Kepada Ristian Wijaya yang selalu mengarahkan dan menuntun di setiap tahap penyelesaian penulisan ini.
13. Para sahabat sosiologi Agama 2014, Widarsih, Fitrianita, Esti Handayani, Siti Sulasmi, Fitri Ayu, badrul, Ma'aruf, Arni, Gustia, Namlah, Abeng, Kamsir yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis sejak awal hingga akhir penulisan skripsi ini, terima kasih yang tulus atas bantuan dan kebersamaannya selama ini, beserta seluruh teman-teman seperjuangan mahasiswa Jurusan Sosiologi Agama angkatan 2014 yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah menyemangati dan banyak memberikan warna dan ruang yang sangat berarti bagi penulis selama ini.

14. Teman-teman KKN (Kuliah Kerja Nyata) Angkatan ke-58 Desa Rappolemba Kecamatan Tompobulu Kab.Gowa yaitu: Palmal, Idhan, Akbar, Kak Ridha, Suci, Mila, Nitrah, dan Tina Syana yang telah mengajarkan arti persaudaraan selama dilokasi KKN dan memberikan dukungan selama penulis melakukan awal penelitian hingga menyelesaikan skripsi ini.

15. Teman-teman KEMAR (Kesatuan Mahasiswa Roi Makassar) yang senantiasa memberikan dorongan dan *support* kepada penulis.

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang membangun senantiasa diharapkan. Semoga Allah swt, memberikan balasan yang sebesar-besarnya atas jasa-jasa, kebaikan serta bantuan yang diberikan kepada penulis. Semoga Allah swt memberikan rahmat dan hidayahNya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Macanda, 3 Juli 2018

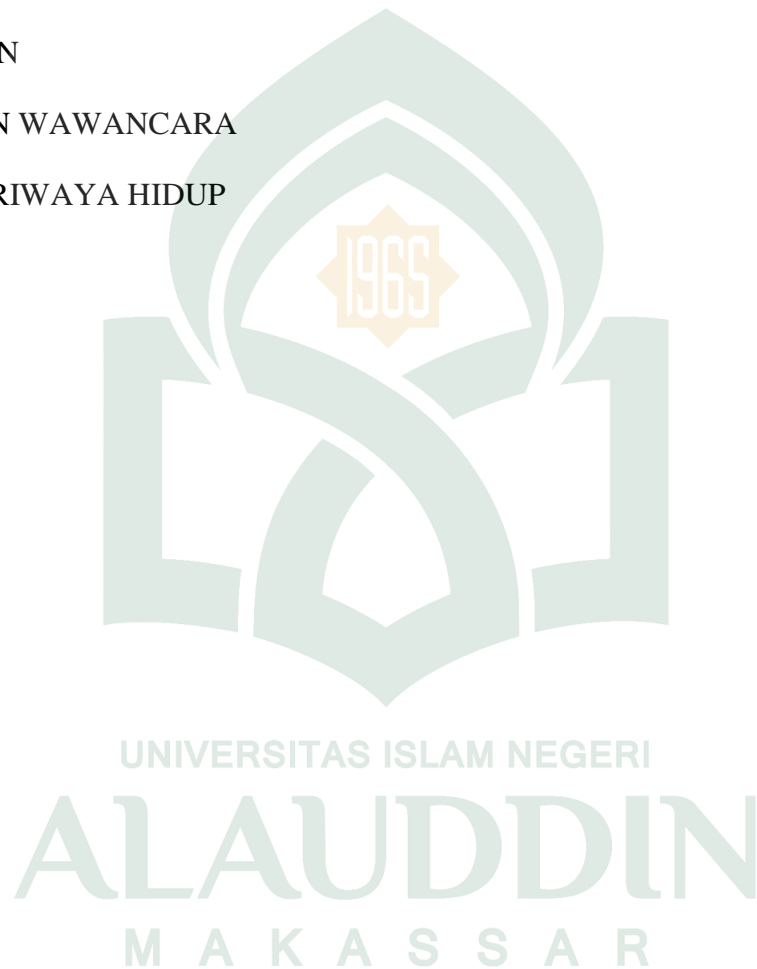
Penyusun

Istika Ahdiyanti
NIM: 30400114053

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI ...	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	x
TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-14
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Fokus Dan Deskripsi Fokus	10
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN TEORITIS	15-35
A. Gambaran Solidaritas Sosial	15
B. Gambaran Umum Masyarakat	23
C. Pengertian Migrasi	29
BAB III METODE PENELITIAN	36-44
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	36
B. Pendekatan Penelitian	37
C. Jenis dan Sumber Data	39
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian.....	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45-67
A. Sejarah Konflik di Myanmar Rohingya	45
B. Sejarah Datangnya Migran Rohingya ke Kota Makassar.	48

C. Bentuk Solidaritas Masyarakat Makassar terhadap Migran Rohingya di Kota Makassar	58
D. Faktor yang Menghambat Solidaritas Sosial Masyarakat Makassar terhadap Migran Rohingya	68
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68-70
B. Implikasi	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN	
PEDOMAN WAWANCARA	
DAFTAR RIWAYA HIDUP	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik

غ	gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئَ	<i>fathah</i> dan <i>yā'</i>	ai	a dan i
وُ	<i>fathah</i> dan <i>wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

هَوْلَ: *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ ... إ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نَعْمَ : *nu“ima*

عُدُّوْ : *aduwwun*

Jika huruf *ع* ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (عِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.
Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf* ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللّٰهِ dīnullāh دِينَ اللّٰهِ

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafẓ al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat
H	=	Halaman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Istika Ahdiyanti
Nim : 30400114053
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Solidaritas Sosial Masyarakat Terhadap Migran Rohingya
(Studi Kasus Migran Rohingya Di Kota Makassar)

Penelitian ini berjudul “*Solidaritas Masyarakat Terhadap Migran Rohingya (Studi Kasus Migran Rohingya Di Kota Makassar)*”. Skripsi ini mengemukakan dua rumusan masalah yaitu: Bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat Makassar terhadap Migran Rohingya yang ada di Kota Makassar dan faktor apa yang menghambat adanya solidaritas masyarakat terhadap Migran Rohingya yang ada di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan kualitatif (*field research*). Pendekatan yang digunakan adalah, Sosiologi, fenomenologi, psikologi, dan sejarah (*historis*). Data dari penelitian bersumber dari data primer dan sekunder, sedangkan dalam pengumpulan data digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta teknik pengolahan data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian adapun **I.** Bentuk solidaritas sosial masyarakat Makassar terhadap Migran Rohingya yang ada di pengungsian yaitu: a) keperdulian antar sesama umat beragama, Bentuk tersebut berupa uang, sembako, bahkan pakaian yang layak untuk Migran Rohingya gunakan. b) Memberikan pelatihan berupa kursus memasak, menjahit, kursus bahas Inggris dan kursus menyetir c) aksi peduli terhadap Migran Rohingya. **II.** Faktor penghambat solidaritas sosial masyarakat terhadap migran Rohingya yaitu: a) Keadaan ekonomi. b) Minimnya informasi mengenai keberadaan migran Rohingya di kota Makassar. c) Sifat dan tingkah laku Migran Rohingnya terhadap masyarakat. d) kurangnya interaksi antara Migran Rohingya dengan masyarakat yang ada di Kota Makassar. Solidaritas yang di anut oleh masyarakat kota tidak sekental dengan solidaritas masyarakat yang ada di desa, Sikap masyarakat Kota yang acuh terhadap migran Rohingya ini menjadi penghambat adanya solidaritas untuk Migran Rohingya.

Implikasi penelitian ini berdasarkan penelitian yaitu: Pihak imigrasi seharusnya mempunyai batas waktu tertentu terkait keberadaan Migran Rohingya yang ada di Indonesia lebih khususnya yang ada di Makassar. Pemerintah harus memberi kontribusi terhadap Migran Rohingya sehingga ada kontribusi balik dari Migran Rohingya itu sendiri, serta UUD yang terkait mengenai hak asasi migran di Indonesia harus ditinjau ulang agar migran Rohingya dapat bekerja dan melanjutkan hidup sebagaimana sewajarnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas rasa senasib dan sepenanggungan terhadap orang lain maupun kelompok. Makna solidaritas dekat dengan makna rasa simpati dan empati karena didasarkan atas rasa kepedulian terhadap orang lain maupun kelompok, rasa solidaritas ini tumbuh di dalam diri manusia karena adanya rasa kebersamaan dalam kurun waktu tertentu. Rasa solidaritas erat kaitannya dengan rasa harga diri seseorang maupun harga diri kelompok. Rasa solidaritas yang tumbuh di dalam diri manusia untuk kelangsungan hubungannya dengan orang lain maupun kelompoknya dapat menjadikan rasa persatuan yang dimiliki menjadi lebih kuat.¹ Solidaritas juga menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.²

Secara umum, solidaritas dibagi menjadi 2 yaitu: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas Mekanik adalah solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara anggota kelompok.

¹<https://materiips.com/pengertian-solidaritas> di akses pada tanggal 4/2/2018 pukul 9.27

²Zulkarnain Nasution. *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologi* (Cet.I. Malang: UMM Press), h. 11

Ciri-ciri solidaritas mekanik yaitu merujuk pada ikatan sosial yang dibangun atas dasar kebersamaan, kepercayaan dan adat bersama. Solidaritas ini disebut dengan solidaritas mekanik karena orang yang hidup dalam unit keluarga, suku maupun kota bisa berdiri sendiri dan memenuhi kebutuhan hidup mereka tanpa bergantung pada kelompok lain. Solidaritas seperti ini terjadi dalam masyarakat pedesaan. Sedangkan solidaritas organik adalah solidaritas yang mengikat masyarakat yang sudah kompleks dan sudah mengenal pembagian kerja yang teratur sehingga disatukan karena adanya sifat saling ketergantungan antar anggota.

Ciri-ciri solidaritas organik yaitu menguraikan tatanan sosial berdasarkan perbedaan individual antar rakyat. Solidaritas seperti ini terjadi di masyarakat perkotaan. Manusia merupakan makhluk sosial yang berarti tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Manusia akan hidup berkelompok dalam masyarakat baik itu dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dan tidak akan hidup sendirian.³ Kehadiran solidaritas tidak hanya dipicu oleh adanya pembangunan, segi kehidupan, politik, ekonomi, dan sosial budaya saja, akan tetapi adanya imigrasi pun menjadi pemicu lahirnya budaya solidaritas antar sesama.

Imigrasi yaitu suatu perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari satu tempat ke tempat lain yang menyebabkan terjadinya imigrasi tidak hanya sempitnya lapangan kerja daerah asal, taraf ekonomi yang rendah di negara sendiri, faktor sosio budaya, faktor kestabilan politik, akan tetapi faktor pendorong terjadinya

³<http://Www.Pelajaran.Co.Id/2017/15/Pengertian-Solidaritas-Jenis-Manfaat-Tujuan-Dan-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Solidaritas.Html> di akses pada tanggal 4/02/2018.

imigrasi juga ialah adanya konflik yang berkepanjangan sehingga mengharuskan untuk melakukan imigrasi atau berpindah tempat untuk mencari tempat yang layak dan aman untuk bertahan hidup.

Persoalaan Konflik ialah suatu kenyataan hidup, yang tidak bisa dihindarkan dan sering bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika tujuan individu/masyarakat tidak sejalan.⁴ Konflik juga sering kali menjadi faktor pendorong terjadinya migrasi di berbagai wilayah belahan dunia. Adanya kecemasan ketakutan serta penderitaan akibat konflik membuat mereka berkeinginan untuk mencari perlindungan ke negara-negara lain.

Salah satu negara yang menjadi sorotan migran ialah negara Indonesia jumlah pengungsi di wilayah Indonesia pada tahun 2017 lebih kurang 295.433 jiwa,⁵ dan diantaranya ialah migran Rohingya.

Rohingya adalah etnis minoritas di Myanmar. Mereka hidup di negara bagian barat Rakhine. Mereka secara resmi tidak diakui oleh pemerintah sebagai warga negara dan beberapa Dasawarsa mayoritas Buddha di negara itu dituding berbagai kalangan telah melakukan diskriminasi dan kekerasan terhadap mereka. Sisi geografis penduduk Rohingya merupakan sekelompok penganut muslim. Rakhine juga ditempati oleh masyarakat yang mayoritasnya memeluk agama Budha. Komunitas

⁴Simon Fisher Dkk., *Mengelola Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta: The British Council Indonesia, 2000) h.4

⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Jumlah_populasi_imigran_menurut_negara. diakses pada Tanggal 04/02/2018

warga Rakhine merasa didiskriminasi secara budaya juga tereksplorasi⁶ secara ekonomi dan disingkirkan secara politisi oleh pemerintahan pusat yang di dominasi etnis Burma⁷.

Mayoritas warga Rakhine secara tidak langsung menilai Rohingya sebagai saingan, seperti yang diungkapkan peneliti dari *Sout Asia Democratic Forum* (SADF) oleh Siegfried Wolf, kaum Budha tidak saja mempermasalahkan mengenai agama akan tetapi didorong oleh politisi dan ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan konflik yang telah banyak memakan korban sehingga migran Rohingya bersebaran untuk mengungsi diberbagai negara Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).⁸

Migran Rohingya melakukan migrasi ke bagian Sulawesi yakni di Makassar. Migran melakukan hal ini guna untuk menghindari konflik mencari tempat yang aman, kehidupan yang layak dan mencari solusi yang baik untuk menjang kehidupan kedepanya.

Migran Rohingya⁹ yang ada di wilayah Makassar sejauh ini belum menunjukan aktivitas lainnya kecuali dalam pengungsian dikarenakan dibatasi oleh UUD Pasal 42 (1) Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1992 mengatur tentang tindakan Keimigrasian yang menyatakan bahwa :

⁶Eksploitasi politik pemanfaatan secara semena-mena.

⁷Burma ialah Republic Persatuan Myanmar Dikenal Sebagai Birma Disebut Dengan Burma

⁸Siegfried wolf, "*myanmar's conflict more economic than religious, south Asia democratic forum* (SADF). 04 juni 2015.

⁹Rohingya Adalah Sekelompok etnis Indo-Arya dari Rakhin dikenal Sebagai Arakan Atau Rohang Dalam Bahasa Rohingya.

Tindakan keimigrasian dilakukan terhadap orang asing yang berada di wilayah Indonesia yang (a). Melakukan kegiatan berbahaya atau patut diduga akan berbahaya bagi keamanan dan ketertiban umum, atau (b). Tidak menghormati atau mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku¹⁰

Melihat fenomena sekarang nilai dan rasa solidaritas masyarakat Kota Makassar masih dipertanyakan terhadap migran Rohingya, sejauh ini solidaritas yang ada di Kota Makassar hanya solidaritas yang diberikan dalam bentuk kelompok saja yakni dengan cara melakukan aksi peduli Rohingya dengan mengumpulkan uang dan mencari donatur oleh ormas, sedangkan budaya solidaritas belum tercermin dari setiap warga Makassar. Uluran tangan dari setiap individu sangat berguna untuk migran rohingya sekarang, karena dengan adanya hal ini secara tidak langsung dapat mengajarkan budaya solidaritas terhadap generasi penerus. Jika budaya solidaritas dibiarkan hilang begitu saja maka tidak menutup kemungkinan masyarakat mulai hidup dengan budaya individualis dan mulai terciptanya ketegangan antara sesama. Hal yang ditakutkan dan dikhawatirkan yakni media aksi akan jadi turun temurun digunakan sebagai bentuk solidaritas yang diberikan, sedangkan cara menyalurkan solidaritas begitu beragam yakni dengan cara melakukan gotong royong, bahu membahu antara sesama, musyawarah untuk mencari solusi yang baik untuk migran Rohingya. Sebab membantu migran Rohingya sama dengan memelihara persaudaraan dan terpeliharanya kasih sayang antara sesama.

Anjuran menjaga kerukunan dalam persaudaraan pun merupakan anjuran yang diperintahkan Allah swt sebagaimana firman-Nya dalam QS.al-imran/3/: 103.

¹⁰Hukummigrasi.Blogspot.Co.Id/2013/01/Hukum-Keimigrasian.Html?m=1. Di Akses tanggal 15 november 2017.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا^{١١} وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا^{١٢} كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.¹¹

Dan dijelaskan pula dalam sebuah Hadist Nabi saw bersabda:

الْمُتَحَابُّونَ فِي لَجَلَا لِي لَهُمْ مَنَابِرُ مِنْ نُورٍ يَغِيْطُهُمُ النَّبِيُّونَ وَالشُّهَدَاءُ. رواه الترمذی عن محاذ.

Artinya:

Mereka yang saling berkasih sayang karena keagunganku memperoleh mimbar-mimbar terbuat dari cahaya yang di inginkan oleh para Nabi dan syuhada (HR.At-Tirmidzi).¹²

Al-Hadist dan Qura'an pun telah menjelaskan pentingnya menjaga persaudaraan dan pentingnya saling menyangi satu sama lain. Menjaga tali persaudaraan dan memelihara kasih sayang merupakan bagaian dari solidaritas, akan tetapi wujud memelihara kasih sayang antara sesama manusia belum sepenuhnya

¹¹Kementrian Agama RI, *Ummul Mukminin Qur'an Dan Terjemahnya Untuk Wanita* (Bandung: WALI, 2012). h. 63.

¹²Muhammad Tajuddin Bin Al-Manawi Al-Haddi, 254 *Hadits Qudsi*. (Cet III; Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2005). h. 35.

terlihat di masyarakat kota Makassar, hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi dan empati dari lembaga-lembaga keagamaan serta masih ada masyarakat kota Makassar yang memandang beda dari segi suku, ras, keyakinan maupun budaya. Selain dari pada itu tolong menolong pun merupakan bagian dari solidaritas dan wujud tolong menolong pula dijelaskan dalam QS. al-Maidah/5:2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya.¹³

Ibnu Abbas radliyallahu anhuma berkata, ‘Saya mendengar Rasulullah saw bersabda:

جَائِعٌ جَارُهُ وَ يَشْبَعُ الَّذِي الْمُؤْمِنُ لَيْسَ

Artinya:

Bukanlah orang yang beriman yang ia sendiri kenyang sedangkan tetangga (yang di sebelah) nya kelaparan. (HR al-Bukhoriy).¹⁴

Wujud solidaritas amat penting diberikan kepada migran Rohingya tanpa harus membedakan suku maupun ras sebab, Migran Rohingya merupakan sekelompok pengungsi yang mencari tempat untuk berlindung dari konflik yang ada di daerah asalnya, dan sudah seharusnya diperhatikan, dibantu, dan di beri tempat yang layak, dan diperlakukan sebagaimana interaksi sewajarnya. Sebab jika melihat

¹³ Kementerian Agama RI, *Ummul Mukminin Qur'an Dan Terjemahnya Untuk Wanita*. h.106.

¹⁴ Shahih Al-Adab Al-Mufrad: 82, Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah: 149, Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir: 5382 Dan Misykah Al-Mashobih: 4991.

fenomena sekarang migran Rohingya belum ada perkembangan dari segi tempat tinggal yang layak, maupun kebebasan untuk melakukan aktifitas lainnya, dan peranan masyarakat kota Makassar sangat dibutuhkan dalam menunjang kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Rohingya, upaya solidaritas masyarakat kota Makassar sangat penting dikarenakan ketersediaan masyarakat sekitar menerima migran Rohingya sebagai anggota masyarakat sudah menjadi langkah awal bagi migran Rohingya untuk hidup bermasyarakat.

Searah dengan hal ini peneliti bermaksud meneliti bagaimana bentuk solidaritas masyarakat Makassar untuk mendapatkan kehidupan yang layak seperti sebelum terjadinya konflik dan faktor apa yang menghambat adanya solidaritas sosial terhadap Migran Rohingya di Kota Makassar. Untuk mengkaji lebih dalam terkait bentuk solidarias masyarakat Makassar terhadap Migran Rohingya yang ada di Kota Makassar, kerukunan akan terjaga tanpa harus membedakan suku maupun ras setiap golongan, budaya dan tradisi solidaritas terus dilestarikan dan amat penting kita mengkaji dan memecahkan permasalahan tersebut.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini difokuskan pada “*Solidaritas Sosial Masyarakat Terhadap Migran Rohingya di Kota Makassar*”.

Lebih jelasnya, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk solidaritas dan faktor apa yang mempengaruhi solidaritas sosial masyarakat Makassar terhadap migran Rohingya.

2. Deskripsi fokus

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan mendeskripsikan pengertian beberapa kalimat yang dianggap penting

a. Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah bagaimana masyarakat berinteraksi dengan migran Rohingya yang mengungsi di kota Makassar. guna untuk menjaga budaya sosial yang melahirkan rasa kebersamaan, tolong menolong, gotong royong, kerjasama, saling menyayangi antar sesama manusia tanpa membedakan warna kulit atau etnis.

Peranan solidaritas masyarakat Makassar sangatlah penting dalam hal memperjuangkan nasib migran Rohingya yang berada di pengungsian agar Migran Rohingya mendapatkan kembali hak dan kehidupan yang layak seperti sebelum terjadinya konflik.

b. Masyarakat Kota Makassar

Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berada di kota Makassar. Di Kota Makassar ada 5 (Lima) titik tempat pengungsian Migran Rohingya yaitu: wisma Rere (Jl. Perintis kemerdekaan tujuh), wisma Goes House Bugis (Jl.perintis kemerdekaan tujuh), Wisma Bajji rupa (Jl. Let. Jend. Mappaodang) Wisma Mustika (Jl. Let. Jend. Mappaodang) dan di KPI (Jln. Malombassang). Peneliti hanya mengambil tiga titik saja yaitu: di Wisma Bajji

Rupa (Jl. Let. Jend. Mappaodang) Wisma Mustika (Jl. Let. Jend. Mappaodang) dan di KPI (Jln. Malombassang).

c. Migran Rohingya

Migran Rohingya adalah masyarakat dari Rakhine Myanmar yang melakukan migrasi ke kota Makassar. Migrasi yang dilakukan ini dikarenakan adanya konflik pada Negara asal, sehingga memaksa mereka untuk meninggalkan wilayah Myanmar dan berlindung serta mencari rasa aman ke Indonesia salah satunya Kota tujuan tempat pengungsian yaitu kota Makassar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Solidaritas Sosial Masyarakat Kota Makassar Terhadap Migran Rohingya?
2. Apa Faktor yang Menghambat Solidaritas Sosial Terhadap Migran Rohingya di Kota Makassar?

D. Kajian pustaka

Penelitian terkait dengan topik ini tentu sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Peneliti melakukan telaah pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

1. Mita Noveria Tahun 2017, judul penelitian “Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional (*Studi Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung*)”.

Permasalahan yaitu mengenai faktor-faktor penyebab migrasi berulang-ulang oleh mantan tenaga kerja nasional. Metode penelitian ini menggunakan

kuantitatif dan kualitatif, hasil penelitian menunjukkan empat faktor dominan yang menyebabkan terjadinya migrasi tenaga kerja internasional secara berulang, yaitu:

1) penghasilan selama bekerja di luar negeri yang dikirim ke daerah asal hanya cukup untuk kebutuhan konsumsi. 2) mantan tenaga kerja internasional sulit beradaptasi dengan kondisi ketenagakerjaan di daerah asal, terutama keterbatasan kesempatan kerja dan upah yang rendah. 3) keterbatasan kemampuan berwirausaha; dan 4) keberadaan jaringan sosial yang mendukung terjadinya migrasi berulang.¹⁵

2. Iis Durotus Sa'diyah, Tahun 2016 judul Penelitian “Solidaritas Masyarakat Kuningan Di Jogjakarta (*Studi Kasus Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan*)”.

terjadinya urbanisasi dari Desa ke-Kota di akibatkan oleh minimnya sektor informal di Desa sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk mendatangi Kota yang sudah lengkap dengan sarana informal. Penelitian ini melihat bagaimana peran warung Burjo milik kelompok perantau asal Kuningan di Yogyakarta. Metode yang digunakan metode kualitatif, hasil penelitian, sebagai masyarakat yang sama-sama mencari nafkah merupakan individu yang menjadi bagian dari masyarakat kuningan. Interaksi terjadi karena manusia saling mengenal, membantu

¹⁵ Mita Noveria, *Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional (Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung)*, Pusat Penelitian Kependudukan - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (2017).

dan saling bertukar pikiran, pengalaman serta memahami kebutuhan dan tujuan masing-masing dalam hidup bersama.¹⁶

2. Intan Tri Mayasari tahun 2017 judul “Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat “(*Studi Pada Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah*).

Fenomena migrasi sirkuler dilakukan akibat dari banyaknya pengangguran dan kurangnya lapangan pekerjaan. Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan sosio-kultural akibat migrasi melingkar di Desa Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi melingkar berdampak pada perubahan sosial budaya di masyarakat. Perubahan tersebut terlihat dari turunnya antusiasme warga Desa Sidomulyo dalam kegiatan sosial seperti rawangan (membantu orang merayakan), saling membantu dan kegiatan lainnya yang melibatkan warga Desa Sidomulyo. Kurangnya antusiasme ini telah digantikan oleh sumbangan material yang diberikan oleh warga yang bermigrasi dengan memberi rokok atau uang untuk membeli makanan ke dapur desa sehingga ada pergeseran keluarga ke rasa materialisme, yang menilai sesuatu dari materi.¹⁷

¹⁶ Iis Durotus Sa'diyah, “ *Solidaritas Masyarakat Kuningan di Jogjakarta (Studi Kasus Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)*” Skripsi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

¹⁷ Intan Tri Mayasari : *Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Pada Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung. 2017.

No	Nama dan judul skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Mita Noveria. judul penelitian“Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional (Studi Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung)”.	Mempunyai objek sama yakni persoalan migrasi dan sama-sama menggunakan metode kualitatif	peneliti sebelumnya membahas terkait migrasi berulang tenaga migran internasional, sedangkan penelitian sekarang lebih fokus di solidaritas terhadap migran
2	Iis Durotus Sa'diyah “Solidaritas Masyarakat Kuningan Di Yogyakarta (Studi Kasus Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)”.	Sama-sama membahas terkait solidaritas	Objek yang berbeda yakni peneliti sebelumnya membahas solidaritas masyarakat kuningan di Yogyakarta sedangkan penelitian sekarang membahas solidaritas masyarakat Makassar terhadap migran Rohingya..
3	Intan Tri Mayasari: “Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat”(Studi Pada Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah).	Sama-sama membahas terkait persoalan migrasi	Studi kasus yang berbeda yakni penelitian terdahulu meneliti terkait studi kasus di Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung, sedangkan penelitian sekarang meneliti terkait studi kasus Migran Rohingya.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana bentuk solidaritas sosial masyarakat Makassar terhadap migran Rohingya di Kota Makassar.
- b. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi adanya solidaritas sosial masyarakat Makassar terhadap migran Rohingya di Kota Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi pada pengembangan keilmuan khususnya berkaitan dengan bagaimana solidaritas masyarakat Makassar terhadap migran Rohingya.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini berguna bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam usaha meningkatkan hubungan baik antar beberapa golongan pada masyarakat utamanya bagi umat Islam yang memiliki golongan dan paham yang berbeda-beda agar kiranya saling menghargai dan menghormati faham masing-masing, tanpa menyalahkan paham dari golongan yang lain.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Gambaran Solidaritas Sosial

1. Solidaritas Sosial

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kata solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib), perasaan setia kawan yang pada suatu kelompok anggota wajib memilikinya.¹ Sedangkan Menurut Emile Durkheim solidaritas sosial adalah suatu hubungan yang mengikat dari dalam diri tiap individu dalam masyarakat yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama.²

Solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok. Didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat pengalaman emosional bersama. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim pada buku Johnson 1981, untuk menganalisis masyarakat dusun dengan masyarakat perkotaan pada hal ini menggambarkan elemen-elemen penting dari kedua tipe struktur sosial itu. Menurutnya solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif “bersama yang menunjukan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen

¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2007), h. 1082.

²Lawang, M.Z, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h.181.

bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama dan solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi pada kepercayaan dan sentiment.³ Hal ini merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif. Karena, individualitas tidak berkembang, individualitas ini terus menerus dilumpuhkan akibat tekanan untuk konformitas yang besar sekali. Berlawanan dengan solidaritas mekanik, solidaritas menurut Durkheim, muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi pembagian pekerjaan, memungkinkan dan meningkatkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu.

Konsep solidaritas merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional.

Solidaritas juga dipengaruhi interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural, yang pada dasarnya disebabkan oleh munculnya sentiment komunitas (*community sentiment*). Unsur-unsurnya meliputi.

- a. Seperasaan, yaitu karena seseorang berusaha mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut sehingga kesemuanya dapat

³Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial Dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologis* (Cet 1:Malang: UMM Press , 2009), h.11-12.

menyebutkan dirinya sebagai kelompok kami.

- b. Sepenanggungan, yaitu setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri sangat memungkinkan peranannya dalam kelompok yang dijalankan, dan.
- c. Saling butuh, yaitu individu yang tergantung dalam masyarakat setempat merasakan dirinya tergantung pada komunitasnya meliputi fisik maupun psikologi.

Kajian terhadap partisipasi sebagai perilaku individu dalam kehidupan sosial dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor ikut berpengaruh dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dalam masyarakat terkait dengan manusia maupun lingkungan dimana manusia tersebut bertempat tinggal.⁴

Durkheim, pada tahun 1893 buku sekaligus disertasinya *the division of labor in society*. Menjelaskan pembagian masyarakat dalam dua kesadaran kolektif, yaitu solidaritas mekanis dan organis. Ia menjelaskan bahwa solidaritas organis terbentuk berdasarkan pemahaman dan norma serta keyakinan atau kepercayaan bersama. Sementara itu solidaritas mekanis terbentuk karena spesialisasi kerja.⁵ Penyebab timbulnya pembagian-pembagian kerja, menurut Durkheim disebabkan: (1) perubahan-perubahan demografik serta akibatnya pada frekuensi interaksi antara manusia dan para perjuangan kompetitif untuk mempertahankan hidup; (2) dikarenakan penambahan penduduk menyebabkan perjuangan untuk hidup

⁴ Zulkarnain Nasution. *Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi* (Suatu Tinjauan Sosiologi), h. 9.

⁵ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern* (Cet. 1; Yogyakarta: IRCisod, 2015), h. 58.

bertambah. Akibatnya, individu secara bertahap meningkatkan spesialisasinya karena masyarakat mencari suatu jalan untuk tetap hidup, dimana kompetisi atau konflik dengan orang lain bias terjadi lebih kuat.

Perubahan dalam pembagian kerja memiliki implikasi yang sangat besar bagi struktur masyarakat. Durkheim sangat tertarik dengan perubahan cara dimana solidaritas terbentuk, dengan kata lain, perubahan cara-cara masyarakat bertahan dan bagaimana anggotanya melihat diri mereka sebagai bagian yang utuh.⁶

Masyarakat tradisional dikaitkan dengan konsep mekanik, karena anggotanya secara spontan cenderung kepada suatu pola hidup bersama yang homogeny. Perbedaan antara individu dianggap tidak penting, sehingga fungsi setiap individu lemah, sebaliknya kesadaran kolektif mendominasi dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dianggap baik oleh masyarakat dianggap baik pula oleh individu.⁷

Sebaliknya masyarakat modern disatukan oleh solidaritas organik. Konsep organik mengacu kepada perbedaan fungsi kehidupan badan manusia. Perbedaan fungsi antara anggota membuat individu hidup bermasyarakat. Mereka saling membutuhkan dan tergantung satu sama lain. Dalam masyarakat modern, kebebasan individu menonjol, sebaliknya orientasi kolektif dalam melaksanakan tindakan sosial semakin pudar.

Anthony Giddens pada tahun 1972 mengemukakan bahwa kesadaran kolektif

⁶George Ritzer Dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Cet 1; Bantul: 2004), h.90.

⁷Zulkarnain Nasution, *Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologis*, h. 12-13.

dalam dua tipe masyarakat tersebut bisa dibedakan menjadi empat dimensi, volume, kekuatan kejelasan dan isi. Volume adalah sejumlah orang yang diikat bersama oleh suatu kesadaran kolektif. Kekuatan adalah bagaimana sebenarnya individu merasakan kesadaran kolektif tersebut. Kejelasan adalah bagaimana semua itu didefinisikan dengan jelas, dan isi adalah bentuk yang dihasilkan oleh kesadaran kolektif pada kedua tipe masyarakat.

Tabel 1.1 Empat Dimensi Kesadaran Kolektif

Solidaritas	Volume	Kekuatan	Kejelasan	Isi
Mekanis	Seluruh Masyarakat	Tinggi	Tinggi	Agama
Organis	Sebagian Kelompok	Rendah	Rendah	Individualisme Moral

Masyarakat yang dibentuk oleh solidaritas mekanis, kesadaran kolektif melingkupi seluruh masyarakat dan anggotanya; dia sangat di yakini, sangat rigid, dan isinya sangat bersifat religious. Sementara dalam masyarakat yang tidak memiliki solidaritas organis, kesadaran kolektif dibatasi pada sebagian kelompok, tidak dirasakan terlalu meningkat kurang rigid dan isinya adalah kepentingan individu yang lebih tinggi daripada pedoman moral.⁸

Sumber solidaritas sosial adalah tradisi terawat rapi dari generasi ke generasi berikutnya, dikawal secara ketat melalui kontrol sosial, akan tetapi sementara kebudayaan tidak pernah ada yang statis, terjadilah berbagai perubahan secara

⁸George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, h. 92.

eksternal. Sedangkan unsur kekuatan yang merubah adalah proses modernisasi yang telah mempengaruhi proses modernisasi yang mempengaruhi tradisi selama ini dianggap sebagai sumber hidupnya solidaritas sosial, terutama berkaitan dengan hubungan solidaritas sosial.

Seiring berjalannya waktu masyarakat mengalami pertumbuhan dan perkembangan terutama didorong modernisasi, istilah modernisasi sangat kompleks pengertiannya. Mengacu kepada transformasi masyarakat yang terjadi karena penerapan ilmiah pada semua aktivitas, semua aspek dan bidang kehidupan masyarakat.⁹

Perbedaan individu akan merombak kesadaran kolektif, yang tidak penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial. Kuatnya solidaritas organik menurut Durkheim ditandai eksistensi hukum yang bersifat restitutif/memulihkan, melindungi pola ketergantungan yang kompleks antara pelbagai individu yang terspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Masyarakat bukanlah semata mata merupakan penjumlahan individu-individu belaka. Sistem yang dibentuk oleh asosiasinya merupakan suatu realitas khusus dengan karakteristik tertentu. Adalah benar bahwa sesuatu yang bersifat kolektif tidak akan mungkin timbul tanpa kesadaran individual; namun syarat tersebut tidak akan mungkin timbul tanpa adanya kesadaran individual; namun syarat itu tidaklah cukup. Kesadaran itu harus dikombinasikan dengan cara tertentu; kehidupan sosial

⁹Zulkarnain Nasution. *Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi* (Suatu Tinjauan Sosiologi), h.10-11.

merupakan hasil kombinasi itu dan dengan sendirinya dijelaskan olehnya. Jiwa-jiwa individual yang membentuk kelompok, melahirkan sesuatu yang bersifat psikologis, namun berisikan jiwa individualistis yang baru. Kadang kala terbentuknya solidaritas dalam suatu masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh kesamaan dalam nasib, namun karena keadaan ekstrim yang sedang mereka hadapi seperti konflik.

Menurut Zulkarnaen salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong. Istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat.¹⁰ Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan masyarakat, antara lain: kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan perhalatan atau hajatan, dalam bencana alam, kematian, dan lain-lain.

2. Bentuk-Bentuk Solidaritas

Kerjasama merupakan upaya bekerja bersama dalam rangka mencapai tujuan bersama. terdapat empat jenis kerjasama, yaitu kerjasama spontan (serta merta), langsung (hasil dari perintah atasan atau penguasa), kontrak (atas dasar tertentu), dan tradisional (bentuk kerjasama sebagai bagian dari sistem sosial). disamping itu, disebutkan pula terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kerjasama, yaitu :

- a. motivasi atau kepentingan pribadi, misalnya tolong menolong)
- b. kepentingan umum misalnya gotong royong
- c. Motivasi altruistik, misalnya semangat pengabdian, menolong tanpa pamrih.

¹⁰Zulkarnain Nasution. *Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi*(Suatu Tinjauan Sosiologi), h.10.

- d. Tuntutan situasi, misalnya karena bencana alam. Selanjutnya bentuk-bentuk kerjasama dalam suatu kelompok dapat diketahui dapat berupa tolong menolong, gotong royong, dan musyawarah.¹¹

Pranadji mengungkapkan beberapa jenis solidaritas dan bentuk perwujudan dari solidaritas dalam masyarakat, yaitu:

1. Solidaritas ketetanggaan, yang perwujudannya seperti:
 - a. selamatan, kesripahan, dan beberapa peringatan yang berkaitan dengan kematian (nyatus, nyewu, dan ngekoli);
 - b. peringatan yang berkaitan dengan upacara atau tradisi pernikahan;
 - c. solidaritas ini juga sedikit banyak mendasari kegiatan pertanian antar tonggo teparo (untuk luku,nggaru, maul, matun, dan panen)
 - d. Tolong menolong untuk membuat rumah. Gotong royong merupakan kekayaan kehidupan ketetanggaan yang dalam praktek semacam kewajiban sosial atau norma (hukum) tidak tertulis.
2. Solidaritas sosial budaya, perwujudannya masih diwarnai kebersamaan yang didasarkan atas norma kekeluargaan dan ketetanggaan. Istilah sodalitas sebagai demokrasi sederhana ("primitif") yang menunjung tinggi asas musyawarah yang masih tampak hidup pada kehidupan solidaritas ditingkat pedukuhan. Selain itu terdapat pula bentuk solidaritas pada kategori ini, yaitu arisan rumah dan lumbung padukuhan.

¹¹ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : CV. Rajawali, 1982), h. 24

3. Solidaritas birokratik, penerapan dari solidaritas ini tidak lepas dari hukum-hukum pengaturan formal.
4. Solidaritas rasional, didasarkan atas imbalan, atau pertukaran yang individualistik atau rasional. Sistem imbalan berlaku secara kelembagaan yang ditunjukkan oleh upah dan jasa peminjaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bentuk kerjasama sangat beragam melahirkan budaya solidaritas dalam masyarakat.¹²

B. Gambaran Umum Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat Secara Umum.

Banyak para ahli mendefinisikan pengertian masyarakat. Namun Secara umum Pengertian Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama, bekerja sama untuk memperoleh kepentingan bersama yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, dan adat istiadat yang ditaati dalam lingkungannya. Masyarakat berasal dari bahasa inggris yaitu "*society*" yang berarti "masyarakat", lalu kata *society* berasal dari bahasa latin yaitu "*societas*" yang berarti "kawan". Sedangkan masyarakat yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*musyarak*".

Pengertian masyarakat terbagi atas dua yaitu pengertian masyarakat dalam arti luas dan pengertian masyarakat dalam arti sempit. Pengertian Masyarakat dalam Arti Luas adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa dengan dibatasi lingkungan, bangsa dan sebagainya. Sedangkan Pengertian Masyarakat dalam Arti Sempit adalah

¹²Pranadji T. *Menuju Transformasi Kelembagaan dan Pembangunan Pertanian dan Pedesaan* (Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Petani, 2003), h. 35.

sekelompok individu yang dibatasi oleh golongan, bangsa, teritorial, dan lain sebagainya. Pengertian masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai kelompok orang yang terorganisasi karena memiliki tujuan yang sama. Pengertian Masyarakat secara Sederhana adalah sekumpulan manusia yang saling berinteraksi atau bergaul dengan kepentingan yang sama. Terbentuknya masyarakat karna manusia menggunakan perasaan, pikiran dan keinginannya memberikan reaksi pada lingkungannya.

Untuk arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang erat. Mirip jiwa manusia yang dapat diketahui, pertama melalui kelakuan dan perbuatan sebagai penjelmaan yang lahir, kedua melalui pengalaman batin dalam roh manusia perseorangan sendiri. Bahkan memperoleh “superiotas”, merasakan sebagai suatu yang lebih tinggi nilainya dari pada jumlah bagian-bagiannya. Sesuatu yang “kokoh-kuat” suatu perwujudan pribadi bukan didalam, melainkan diluar, bahkan diatas kita.¹³

2. Pengertian Masyarakat Kota

a. Pengertian masyarakat kota

Berbicara tentang kota terutama dalam ruang lingkup gerak dan dinamika perkembangannya dari masa ke mas, dapat dipastikan mempunyai ciri dan kekhasan tersendiri sehingga dalam memahaminya membutuhkan sebuah proses penjiwaan dan imajinasi *historis* terhadap zamannya. Karena itu, untuk

¹³ M. Munandar Soelaeman. *Ilmu Sosial Dasar*. (Bandung :Pt Refika Aditama. 1986). h. 122.

menghindari terjadinya hal yang simpangsiuran dalam memberikan pengertian dan makna mengenai kota.

Masyarakat kota menurut definisi masyarakat kota adalah masyarakat yang anggotanya terdiri dari manusia yang bermacam-macam lapisan/tingkatan hidup, pendidikan, kebudayaan dan lain-lain.¹⁴

Menurut peraturan Menteri dalam Negeri nomer 2 tahun 1987 pasal 1, Kota adalah pusat pemukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan administrasi yang di atur di dalam perundang-undangan, serta pemukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri perkotaan. Sedangkan menurut ahli sosiolog melihat kota sebagai suatu wilayah dan di dalamnya terdapat penggolongan penduduk berdasarkan tingkat umur, jenis kelamin, status perkawinan, latar belakang etnis (kesukuan) dan kategori lainnya.¹⁵

b. Ciri-ciri masyarakat kota

Beberapa ciri masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan, antara lain :

1) Lingkungan umum dan orientasi alam.

Lingkungan umum masyarakat perkotaan secara geografis terletak di daerah pusat pemerintahan, industri dan bisnis, pendidikan, kebudayaan yang selalu ramai dengan kesibukan orang bekerja baik siang maupun malam yang di warna dengan tingkat persaingan dalam pertahanan hidup.

¹⁴ Suriyani, Masyarakat Perkotaan (Cet I Makassar: Carabaca, 2016), h.51.

¹⁵ Suriyani, *sosiologi perkotaan* (Cet I Makassar: Carabaca, 2016), h.2.

2) Pekerjaan atau mata pencaharian.

Secara mayoritas, masyarakat perkotaan hidup bergantung pada pola-pola industri (kapitalis).

3) Kepadatan penduduk.

Penduduk di daerah perkotaan lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat pedesaan.

4) Homogenitas dan heterogenitas

Heterogenitas dalam ciri sosial, psikologis, agama dan kepercayaan adat dan istiadat, dan perilakunya sering kali tampak di dalam struktur masyarakat perkotaan.

5) Diferensiasi sosial

Di daerah perkotaan diferensi sosial relatif tinggi, sebab tingkat perbedaan agama, adat istiadat, bahasa, dan sosiokultural yang di bawa oleh pendatang dari berbagai daerah cukup tinggi.

6) Mobilitas sosial

Dalam struktur masyarakat pedesaan tidak jauh berbeda dengan tingkat mobilitas sosial di dalam struktur masyarakat perkotaan, hanya saja mobilitas sosial masyarakat perkotaan lebih dinamis dibanding dengan masyarakat pedesaan.

7) Interaksi sosial

Kelompok masyarakat pedesaan meminjam istilah Ferdinand Tönnies adalah kelompok *Gesellschaft*, yaitu kelompok patembayan adalah ikatan lahir yang

bersifat pphk untuk jangka waktu yang pendek(sementara), bersifat dalam pikiran saja, dan struktur dan strukturnya mekanis.

8) Kesetiakawanan sosial

Persekutuan masyarakat perkotaan lebih berbentuk *gasselschaft* maka ikatan solidaritas sosial lebih renggang di bandingkan masyarakat pedesaan.

9) Nilai dan sistem nilai

Nilai dan system nilai di dalam struktur masyarakat perkotaan lebih bersifat formal.¹⁶

10) Toleransi sosial

Dapat orang-orang Kota secara fisik berdekatan, tetapi secara sosial berjauhan. Dapat saja disini orang berpesta dan pada saat yang sama tetangga menanggapi orang mati.

c. Kepribadian Masyarakat kota

Kepribadian disini lebih di artikan kepribadian yang bercorak sosial daripada strukturnya yang azasi pada individu. Kepribadian menurut organisasi rohani tertentu bertalian dengan aneka struktur dan sistem jiwani serta manifestasi mental.

Kepribadian sebagai gejala sosial nampak pada perilaku sosial, gagasan dan norma yang berlaku umum, aneka pilihan yang tak sadar atau pola berfikir dan bertindak. Tanda-tanda dominan dari system mental yang azasi

¹⁶Elli M.Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi;Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori, Aplikasi dan Pemecahannya* (Cet I;Bandung: Kencana, 2011), h.858-864.

dicerminikan oleh perilaku individu baik pada kenyataan maupun fantasi. Kepribadian seseorang bertalian pula dengan tipe struktur mental yang berlaku umum dalam suatu masyarakat.

Sebenarnya tidaklah sulit untuk menentukan persamaan antara kepribadian sosial dan yang strukturnya azasi: Riezman menunjukkan adanya tiga tipe pokok dari perilaku kepribadian dalam peristilahan konformitas sosial yaitu:

- 1) Kepribadian yang berorientasikan tradisi (*tradition directed*); disini ada pengontrolan dari luar yang berupa kekeluargaan, tradisi sera agama.
- 2) Kepribadian yang berorientasi ke dalam (*inner-directed*); pengontrolan disini datang dari pendidikan dalam rumah tangga sejak kecil.
- 3) Kepribadian yang beririntasi ke luar yaitu orang-orang lain (*other-directed*) sesuai dengan lingkungannya.

Tipe yang ketiga itu menjelaskan bagaimana manusia mengikuti masa, bagaimana Ia mengoper norma perilaku dari sesamanya yang sewaktu. Di situ pula ditelaah seberapa jauh suatu lingkungan fisik materil dari Kota dapat mempengaruhi kepribadian penduduk Kota yang bersangkutan. Sebagai bandingannya, lingkungan alam wajar di pedesaan besar pengaruhnya terhadap kepribadian orang desa. Adapun di Kota, alam sudah tak wajar lagi, teknologi telah menyajikan fasilitas penggantinya, yang kesemuanya tidak dirasakan sebagai pemberian ilahi tetapi ciptaan manusia sendiri. Juga suasana lingkungan teknis memberikan rangangan lain dari lingkungan alam yang murni.

Kepribadian seseorang dapat saja berubah, misalnya orang desa yang kemudian menetap di Kota. John Dollard sehubungan dengan itu menjelaskan bahwa sedikitnya ada lima kondisi yang menjadikan orang berubah kepribadiannya: (1) perubahan budaya yang terjadi di sekitarnya (2) kesulitan hidup yang diderita dalam kehidupan kelompoknya, (3) kepincangan situasi belajar, (4) hambatan psikis dalam menyesuaikan diri terhadap sekitarnya, (5) situasi kelompok yang dilayaninya.¹⁷

C. Pengertian Migrasi

1. Teori Migrasi

Teori migrasi mula-mula diperkenalkan oleh Ravenstein tahun 1885 dan kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi para peneliti lainnya. Para peneliti tersebut mengatakan bahwa motif utama atau faktor primer yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan ekonomi.¹⁸

Menurut Lee (1991) Dalam arti luas migrasi adalah perubahan tempat tinggal permanen atau semi permanen. Tidak ada, pembatasan, baik pada jarak perpindahan ataupun sifatnya, yaitu apakah tindakan itu bersifat suk rela atau terpaksa; serta di adakan perbedaan antara migra dalam negeri dan migrasi ke luar negeri.

Suku Bandino pada tahun 1997 mengungkapkan dalam Arif Nasution, Proses Migrasi terjadi sebagai jawaban terhadap adanya sejumlah perbedaan antar tempat. Perbedaan tersebut faktor-faktor ekonomi, sosial dan lingkungan baik pada pada

¹⁷Suriyani, *Sosiologi Perkotaan* (Cet. I; Makassar: Carabaca, 2016).h.88-89.

¹⁸Revenstein, *Teori Migrasi* (Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan UGM,1985)

tataran individu maupun masyarakat. Banyak studi Migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pendapatan, pekerjaan, dan alasan lainnya yang lebih baik. Dengan melakukan Migrasi merupakan cara untuk meningkatkan kualitas hidupnya.¹⁹

Beberapa teori yang mengungkapkan mengapa seseorang melakukan mobilitas, di antaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan yang berupa kebutuhan ekonomi, sosial, budaya dan psikologis. Semakin besar kebutuhan yang tidak terpenuhi, semakin besar stres yang dialami seseorang. Apabila stres sudah berada diatas batas toleransi, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan atau supaya kebutuhannya dapat terpenuhi. Perkembangan teori migrasi ini kemudian dikenal sebagai model “*stress treshold*” atau model “*place utility*”.

2. Sistem Migrasi

Masalah kependudukan di Indonesia merupakan masalah yang cukup serius dalam konteks pembangunan nasional di Indonesia. Oleh karenanya Migrasi internasional dalam konteks pembangunan di Indonesia merupakan alternatif pemecahan persoalan kependudukan yang amat penting. Tjiptoherijanto pada tahun 1997, menyatakan Migrasi internasional di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua: *pertama*, yang terekomendasi pada lembaga AKAN (Antar Kerja Antar Negara) dan resmi tercatat di Depnaker (Departemen Tenaga Kerja). Salah satu contoh adalah

¹⁹ Arif Nasution, *Globalisasi Dan Migrasi Antar Negara* (Cet I; Bandung: Alumni, 1999), h.109.

pengiriman tenaga kerja ke Timur tengah. *Kedua*, tenaga kerja yang berangkat ke luar negeri secara illegal melalui calo, misalnya tenaga kerja Indonesia yang melintasi batas Malaysia. Mereka tidak tercatat di Depnaker maupun kantor Imigrasi di Indonesia atau Malaysia.

Perkembangan mobilitas angkatan kerja keluar Negeri sudah saatnya mendapatkan porsi perhatian yang lebih dari pemerintah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu: *pertama*, semakin kompleksnya masalah kependudukan yang terjadi di dalam negeri ini. Kompleksitas masalah kependudukan di dalam negeri ini, seperti implikasinya terhadap sosial ekonomi. *Kedua*, terbukanya kesempatan kerja yang cukup luas yang relatif kaya dan baru berkembang ini dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar.²⁰

3. Jenis- Jenis Migrasi

Berdasarkan ruang gerak atau jangkauannya, *migrasi* dapat dibagi atas dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Migrasi internasional

Migrasi internasional yaitu perpindahan penduduk antara satu negara dan negara lainnya. Migrasi internasional dapat dibedakan atas tiga macam yaitu sebagai berikut.

1) Imigrasi yaitu masuknya penduduk dari negara lain ke dalam suatu negara.

Orang-orang yang melakukan imigrasi disebut imigran. Contohnya, orang-orang Thailand, Hong Kong, dan Malaysia yang datang ke Indonesia untuk bekerja.

²⁰ Arif Nasution, *Globalisasi dan Migrasi Antar Negara*, h.115-116.

- 2) Emigrasi, yaitu perpindahan penduduk dari dalam satu negara ke negara lain. Contohnya, penduduk Indonesia yang pergi ke Timur Tengah untuk bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia (TKI).
- 3) Remigrasi atau repatriasi yaitu perpindahan penduduk dari suatu negara kembali ke negaranya sendiri. Remigrasi sering juga disebut kembali ke tanah air. Contohnya, penduduk Indonesia yang bekerja di Timur Tengah, ataupun mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang melanjutkan pendidikan di Mesir kembali ke tanah air.

b. Migrasi Nasional

Migrasi nasional yaitu perpindahan penduduk di dalam satu negara. Migrasi nasional terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Urbanisasi yaitu perpindahan penduduk dari desa ke Kota dengan tujuan menetap. Terjadinya urbanisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya (1) Ingin mencari pekerjaan karena di kota lebih banyak lapangan kerja. (2) Ingin melanjutkan pendidikan karena di kota banyak sekolah jenjang tinggi. (3) Ingin mencari pengalaman baru di Kota. (4) Ingin mendapatkan lebih banyak hiburan, fasilitas untuk hiburan di Kota relatif lebih banyak daripada di desa.
- 2) Transmigrasi yaitu perpindahan penduduk dari salah satu pulau untuk menetap di pulau lain dalam wilayah negara Republik Indonesia untuk kepentingan pembangunan negara atau alasan-alasan yang dipandang perlu oleh pemerintah.

Transmigrasi pertama kali dilakukan di Indonesia pada tahun 1905 oleh pemerintah Belanda dari daerah Kedu ke daerah Lampung sebanyak 155 keluarga. Adanya program transmigrasi ditujukan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a) Pemerataan persebaran penduduk;
- b) Peningkatan taraf hidup para transmigran di daerah transmigrasi;
- c) Pengolahan sumber daya alam yang selama ini belum tersentuh di daerah baru;
- d) Penyediaan lapangan kerja bagi transmigran di daerah transmigrasi;
- e) Pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia;
- f) Peningkatan kesatuan dan persatuan bangsa;
- g) Peningkatan pertahanan dan keamanan nasional.

Berdasarkan pelaksanaannya, transmigrasi di Indonesia dapat dibedakan berikut ini.

1. Transmigrasi umum yaitu transmigrasi yang dilaksanakan dan dibiayai oleh pemerintah.
2. Transmigrasi khusus yaitu transmigrasi yang dilaksanakan oleh pemerintah yang sifatnya khusus dengan tujuan tertentu. Misalnya, transmigrasi yang dilakukan pada penduduk yang terkena bencana alam.
3. Transmigrasi spontan atau swakarya yaitu transmigrasi yang dilakukan oleh penduduk atas kemauan dan biaya sendiri dengan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah berupa lahan garapan seluas dua hektar dan lain-lain.

4. Transmigrasi swakarya yaitu transmigrasi yang sebagian biayanya ditanggung oleh pemerintah, sedangkan untuk pembukaan lahan ditanggung oleh transmigran.
5. Transmigrasi lokal yaitu transmigrasi yang terjadi dari satu daerah ke daerah lainnya di dalam satu provinsi.
6. Transmigrasi bedol desa yaitu perpindahan penduduk meliputi seluruh penduduk desa beserta kepala desa dan perangkat-perangkatnya ke daerah lain.
7. Transmigrasi sektoral yaitu perpindahan penduduk yang biayanya ditanggung bersama oleh pemerintah daerah tujuan transmigrasi.
8. Ruralisasi yaitu perpindahan penduduk dari Kota ke Desa dengan tujuan menetap. Ruralisasi merupakan kebalikan dari urbanisasi. Hal tersebut dapat terjadi disebabkan: adanya kerinduan untuk kembali ke desa asal, pekerjaan di Kota sudah selesai sehingga kembali ke desa, merasa sudah bosan di kota dan ingin tenang hidup di desa ingin mengabdikan pada desa dan sebagainya.
9. Migrasi musiman yaitu perpindahan penduduk yang terjadi pada musim-musim tertentu. Contohnya, pada musim panen di suatu daerah, banyak penduduk daerah lain yang datang untuk membantu dalam proses panen tersebut.
10. Migrasi sirkuler yaitu perpindahan penduduk sementara karena mendekati tempat pekerjaan. Contohnya, seorang penduduk Cianjur yang bekerja di Bandung dan tinggal sementara di Bandung. Akan tetapi, pada waktu-waktu

tertentu secara teratur pulang ke tempat tinggalnya di Cianjur karena semua keluarganya tinggal di Cianjur.

Adapun tentang alasan seseorang melakukan migrasi tentunya beragam dan dipengaruhi oleh faktor-faktor mobilitas penduduk tertentu. Secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi sebagai berikut. (1) Faktor ekonomi yaitu ingin memperoleh kesejahteraan yang lebih baik di tempat yang baru. (2) Faktor pendidikan yaitu migrasi yang terjadi karena ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lokasi perguruan tinggi biasanya terpusat di suatu wilayah tertentu, khususnya perkotaan. (3) Faktor pekerjaan yaitu migrasi yang terjadi karena penugasan yang diberikan oleh pemimpin tempatnya bekerja. (4) Faktor keselamatan yaitu daerah yang sering dilanda bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan bencana-bencana alam lainnya. Hal ini menyebabkan banyak penduduk di tempat tersebut yang bermigrasi ke tempat lain yang bebas dari gangguan bencana alam. (5) Faktor keamanan yaitu migrasi yang terjadi akibat adanya gangguan keamanan di tempat mereka sebelumnya. (6) Faktor politik yaitu migrasi yang terjadi karena adanya perbedaan politik di antara warga masyarakat. (7) Faktor agama yaitu migrasi yang terjadi karena perbedaan agama sehingga sebagian penduduk merasa kurang bebas menjalankan ajaran agamanya. (8) Faktor sosial, yaitu migrasi yang terjadi karena adanya tekanan-tekanan sosial dari masyarakat terhadap seseorang sehingga ia bermigrasi.²¹

²¹<http://rpp-smp.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-jenis-dan-faktor-faktor-Migrasi-atau-Mobilitas-Penduduk.html> di akses 3 november 2017 jam 09.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Maksud dari penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang merupakan penemuan-penemuan yang tidak bisa dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) karena hal ini disebabkan penerapan metode penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif bisa menangkap kejadian-kejadian yang utuh sehingga metode ini tepat untuk menggali data yang diharapkan dan kevalidan data dapat diperoleh karena metode ini ada teknik pemeriksaan keabsahan data. Penelitian kualitatif ini menunjuk kepada penelitian tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional pergerakan-pergerakan sosial atau hubungan kekerabatan.¹

Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non statistik. Pada penelitian ini, peneliti harus mampu mengungkapkan gejala sosial di lapangan dengan menggerakkan segenap fungsi indrawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya agar mampu mengungkapkan data yang tersembunyi

¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3.

melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden.²

Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).³

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitis. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan berlangsung di Kota Makassar, lebih tepatnya di Wisma Bajji Rappa (Jl. Let.Jend. Mappaodang), Wisma mustika (Jl. Let.Jend. Mappaodang) dan di KPI (Jl. Malombassang).

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat pendekatan antar lain:

1. Pendekatan sosiologi

Pandangan Hasan Sadily bahwa pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang mempelajari tatanan kehidupan bersama dalam masyarakat dalam menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya. Ini dibutuhkan untuk

² Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 41.

³ Nurhidayat Muh. Said, *Metode Penelitian Dakwah*, h. 60.

mengetahui bagaimana solidaritas masyarakat makassar terhadap migran Rohingya sebagai objek penelitian.

2. Pendekatan Fenomenologi

Menurut Huserl, pada setiap hal manusia memiliki pemahaman dan pengahayatan terhadap fenomenolgi yang dilaluinya, pemahaman dan pengahayatan tersebut sangat berpengaruh terhadap perilakunya .⁴

Pendekatan ini adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terjadi pada objek penelitian dengan menggambarkan kejadian-kejadian yang terjadi secara sistematis. Dengan meneliti berbagai macam kegiatan masyarakat setempat.⁵

Pendekatan ini gunakan untuk mengetahui kondisi sosial masyarakat yang menjadi objek pada peneltian ini yaitu masyarakat kota Makassar dan migran Rohingya.

3. Pendekatan Psikologi

Pendekatan psikologi merupakan pendekatan yang didasarkan kepada keadaan obyek yang akan diteliti dengan memperhatikan segi-segi kejiwaan.⁶ Pendekatan ini digunakan untuk melihat kejiwaan pihak yang akan di wawancarai.

⁴ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Cet III; Jakarta: Salemba Humanika, 2012). h. 66.

⁵ Mumahammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Erlangga.2009), h.59.

⁶ Muhammad idrus , *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, h.61.

4. Pendekatan Sejarah/*historis*

Kuntowijoyo, menjelaskan peristiwa sejarah itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, disarankan dan dialami oleh manusia.⁷ Pendekatan sejarah mengasumsikan bahwa realitas sosial yang terjadi saat sekarang ini sebenarnya merupakan hasil proses sejarah yang terjadi sejak beberapa tahun, ratusan tahun, atau bahkan ribuan tahun yang lalu.⁸ Pendekatan sejarah dalam penelitian ini maksudkan untuk menelusuri sejarah konflik yang di alami oleh migran Rohingya.

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari beberapa sumber yang dapat membantu proses penelitian. Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

C. Sumber Data

1. Sumber data Primer

Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan tehnik pengumpulan data di lapangan, menggunakan sumber data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan atau informasi yang di lakukan melalui wawancara dokumentasi.

Peneliti melakukan survey langsung di setiap tempat pengungsian migran Rohingya yang dijadikan titik meneliti di kota Makassar yaitu: Wisma Bajji Ruppia (Jl. Let.Jend. Mappaodang), Wisma mustika (Jl. Let.Jend. Mappaodang) dan di KPI (Jl. Malombassarang).

⁷ Dudung Abdurahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Cet;I Jakarta Logos Wacana Ilmu, 1990),h.1.

⁸ U. Maman Kh,Dkk, *Metodelogi Penelitian Agama: Teori Dan Produk* (Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2006), h. 149.

2. Sumber data Sekunder

Data tertulis yang merupakan sumber data pelengkap yang telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen karena melalui sumber data tertulis akan memperoleh data yang dapat di pertanggung jawabkan faliditasnya. Sumber data yang di dapat dari referensi-referensi buku, artikel, jurnal, hasil penelitian yang telah tersusun menjadi dokumen dan lain sebagainya. Sebagai bentuk pertanyaannya, digunakan wawancara yang bersifat terbuka yang mana wawancara terdiri dari pertanyaan-pertanyaan informan diberikan kebebasan untuk menjawabnya.⁹

D. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Observasi /Pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatanya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya, seperti telinga, ciuman, mulut, dan kulit.¹⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi untuk mendapatkan data kemudian melakukan pengamatan secara langsung mengenai solidaritas masyarakat kota Makassar terhdap migran Rohingya.

2. Wawancara/interview

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan informan atau

⁹ Nur Hidayah Muh.Said, *Metode Penelitian Dakwah*, h.41

¹⁰ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 115.

orang yang diwawancarai.¹¹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *interview*, dimana penulis mengunjungi langsung ke tempat lokasi atau orang yang akan diwawancarai untuk menanyakan secara langsung hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan, dan peneliti menggunakan *interview* untuk mendapatkan jawaban dari informan tentang solidaritas masyarakat kota Makassar terhadap migran Rohingya. informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini berjumlah 18 orang dengan rincian sesuai dengan tabel berikut :

Tabel 1.2 Jumlah Informan

No	Informan	Jumlah
1.	Pimpinan Rudenim (rumah detensi imigrasi Makassar)	1
2.	Staf Rudenim	3
3.	Masyarakat kota makassar	6
4.	Lembaga masyarakat	2
5.	Migran rohingya	6
	Jumlah	18

(**Sumber:** menurut hasil penelitian Istika Ahdiyanti mahasiswa jurusan Sosiologi Agama tahun 2018.)

¹¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 108.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dari data-data yang tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan setra pemikiran dan fenomena yang masih aktual dengan sesuai tujuan dari penelitian metode dokumentasi berasal dari sumber-sumber yang tertulis seperti buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen, catatan harian, notulen rapat dan foto-foto. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan suatu data dari objek yang akan diteliti.¹²

E. Instrumen Penelitian

Kualitas sebuah hasil penelitian berangkat dari kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data.¹³

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Data yang diperoleh melalui penelitian akan diolah menjadi suatu informasi yang merujuk pada hasil penelitian nantinya. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian. Oleh karena itu, dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid dan akurat.

¹² Muliono Damopolii, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Makassar: Alauddin University Pers, 2013), h.17

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet 20; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 222.

Alat-alat yang digunakan dalam observasi yaitu: (1) Alat tulis menulis yaitu: buku, pulpen, atau pensil sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat observasi, (2) kamera dan alat perekam suara untuk mengambil gambar di lapangan dan merekam suara dari informan di tempat observasi.

F. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dimaksud adalah data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah, dan dikerjakan serta dimanfaatkan sedemikian rupa dengan menggunakan metode deskriptif. Penulis akan melakukan pencatatan serta berupaya mengumpulkan informasi mengenai keadaan suatu gejala yang terjadi saat penelitian dilakukan.

Analisis data adalah menarik kesimpulan atas persoalan yang diteliti, maka peneliti memerlukan analisis data kesimpulan yang ditarik merupakan gambaran interpretif mengenai *realitas* atau gejala yang diteliti secara holistik dalam setting tertentu. bukan untuk digeneralisasikan.¹⁴

Teknik pengelolaan data dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

¹⁴ Nur Hidayah Muh.Said, *Metode Penelitian Dakwah*, h. 61

2. Display data (*data display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan, dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Analisis perbandingan (*komparatif*)

Dalam teknik ini, peneliti mengkaji data yang telah diperoleh dari lapangan secara sistematis dan mendalam, lalu membandingkan satu data dengan data yang lainnya sebelum ditarik sebuah kesimpulan.

4. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan.

Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara memikirkan ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan. Metode yang digunakan dalam penulisan dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan sistem dokumentatif, yaitu mengambil referensi bahan dari berbagai sumber-sumber yang relevan kemudian menganalisisnya sesuai dengan kasus atau topik yang diangkat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Konflik di Myanmar Rohingya

Konflik di Myanmar merupakan konflik yang berkepanjangan konflik yang dimulai dari Tahun 1942 namun konflik pada saat itu tidak separah di Tahun 2012, konflik yang merupakan permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan yaitu perbedaan agama yakni antara agama Islam dan penganut agama Budha.¹

Konflik yang terjadi di Myanmar terjadi antara umat Islam Rohingya dan Mayoritas Budha, awalnya kaum Budha dan Rohingya hidup berdampingan aman dan sejahtera, namun dikarenakan banyaknya perbedaan yang terjadi menjadi pemicu konflik yang merenggut korban jiwa.

Kaum Budha tidak menyukai kaum Islam di Rohingya dikarenakan budaya umat Islam Rohingya yang berbeda dari mereka, seperti tradisi ibadah, suara adzan yang dianggap mengganggu, memelihara jenggot, tilawah dan lain-lainnya, dan hal itu yang menyebabkan munculnya kebencian di kalangan Buddha, selain itu adanya rasa iri dari kalangan Buddha terhadap kesejahteraan kehidupan Rohingya. Rakhine yang menjadikan mereka takut akan tersaingi oleh umat Islam, dan menghawatirkan wilayah Rohingya dikuasai oleh umat Islam.

¹ Abd. Syukur. (36 tahun). Migran Rohinya. *Wawancara*. KPI I, Tanggal 25 Juni 2018

Berawal dari iri, ujaran kebencian dan terjadinya fitnah sehingga terjadinya konflik berkepanjangan yang merenggut korban jiwa bahkan membakar tempat tempat tinggal.²

Tanggal 5 Juni 2012 kaum Buddha memfitnah Islam Rohingya dengan menyebarkan berita, bahwa Islam Rohingya telah membunuh wanita Budha dan hal itu merupakan serangan pertama yang dilakukan Budha untuk mencari kesalahan dari Islam Rohingya.

Berdasarkan wawancara dengan seorang Migran Rohingya yaitu, yang Abdul Syukur;

“berita yang disebarkan oleh Buddha hanya kebohongan semata dan hal itu dilakukan kaum Buddha semata-mata mencari kesalahan kami dan menjadikan kami sebagai orang-orang yang kasar dan membahayakan kehidupan orang lain dan membuat masyarakat sekitar resah karena keberadaan kami yang katanya kapan-kapan kami bisa saja membunuh yang lain, itulah adalah ulah Buddha yang semata-mata ingin memfitnah kami”³

Fitnah yang dilakukan kaum Buddha rupanya membuahkan hasil, dimana Islam Rohingya mulai terusik dan kenyamanan mereka mulai diganggu dan penyerangan kecil-kecilan dilakukan oleh kaum Buddha terhadap etnis Rohingya, namun karena mereka sudah tahu maksud kaum Budha melakukan hal demikian, etnis Rohingya tidak melakukan penyerangan kembali dikarenakan mereka takut dianggap anarkis, namun upaya yang dilakukan etnis Rohingya Rohingya rupanya hanya sia-sia saja dikarenakan semakin mereka diam rupanya mereka semakin diserang dan dianggap takut, pernah melakukan perlawanan hal itupun semakin membuat permasalahan

² Abd. Syukur. (36 tahun). *Wawancara*. Tanggal 25 Juni 2018.

³ Abd. Syukur. (36 tahun). *Wawancara*. Tanggal 25 Juni 2018.

semakin menjadi-menjadi sebab kaum Buddha memiliki kelengkapan senjata, sedangkan Islam Rohingya tidak memiliki senjata yang lengkap.

Sejak tanggal 5 juni 2012 mereka terus terusik dengan berbagai tindakan kasar yang dilakukan oleh kaum Buddha dan mereka tetap pasrah dan hal ini diungkap juga oleh salah seorang Migran Rohingya:

“Sebagian besar keluarga besar saya ingin mempertahankan tempat tinggal namun penyerangan dan pemboman terus terjadi di daerah saya, pada saat pemboman saya mendengar kabar bahwa para etnis Rohingya harus meninggalkan tempat tersebut jika tidak mereka akan tewas dengan pemboman yang secara berangsur-angsur, bahkan saat diusirpun mereka dipukuli dan dan diaaniya, namun hal saya syukuri bahwa seakarang sudah mengungsi di banglasdes, dan mereka bisa sedikit menghirup udara yang jauh dari konflik walaupun mereka masih tidak aman disana”⁴

Semenjak konflik yang terjadi pada tanggal 5 juni 2012 dan terjadinya pembataian besar-besar oleh kalangan Buddha hampir 90% etnis Rakhine Rohingya berpencar ke segala penjuru dunia untuk mencari perlindungan, jika mereka tidak melarikan diri dari negara asal maka mereka akan ditahan di penjara dan dibunuh.

Konflik di Myanmar masih berlanjut hingga detik ini, kaum Buddha menginginkan semua umat Islam tidak ada di wilayah Rohingya, menurut Migran Rohingya yang ada di Wisma Mustika:

“ Bahwasanya kaum Buddha hanya menyerang umat islam di pedesaan saja sedangkan yang di Kota Budha tidak berani untuk mengganggu apalagi menyerang, sebab jika dilakukan di Kota maka akan banyak hal yang akan dirugikan, mereka juga tidak berani menyerang karena takut ketahuan bahwa kaum Buddha tidak menyukai umat Islam dan konflik ini bukanlah karena kami tapi ini adalah ulah kaum Buddha yang tidak menyukai kami dan pada tanggal 23

⁴ Abd. Syukur. (36 tahun). *Wawancara*. Tanggal 25 Juni 2018.

juli 2018 saya mendapat kabar ada pemboman lagi di Rohingya Rakhine karena ketahuan masih ada orang-orang islam yang masih tersisa”⁵

Konflik yang berkepanjangan mengakibatkan Islam Rohingya mengalami kerugian bahkan kehilangan. Kerugian yang dialami oleh Islam Rohingya Rakhine sudah tidak terhitung lagi, sedangkan kehilangan, mereka tidak hanya kehilangan tempat tinggal saja tetapi mereka juga harus kehilangan keluarga bahkan mereka telah kehilangan kebebasan mereka untuk hidup, bekerja, menuntut ilmu dan lain-lain.⁶

B. Sejarah Kedatangan Migran Rohingya ke Kota Makassar.

Sejak “Tragedi Rakhine” 2012, berita soal Rohingya, mendominasi media internasional. Banyak orang mulai kenal “Muslim Rohingya” meskipun tidak paham sejarah, dinamika dan seluk-beluknya. Saat itu, serangkaian kerusuhan komunal antara sejumlah kelompok masyarakat Buddha Rakhine dan Muslim Rohingya meletus dimana-mana di seantero negara bagian Rakhine di Myanmar yang dulu, di masa klasik, bernama Kerajaan Arakan. Rohingya sendiri adalah warga “pribumi” (*native*) Arakan, dan karena itu mereka sering disebut “Muslim Arakan” atau “India Arakan”. Tetapi eksistensi Rohingya ditolak di Myanmar sehingga menyebabkan mereka menjadi salah satu kelompok etnis yang tidak memiliki negara (katakanlah, “bangsa tanpa negara”) sama seperti etnik Kurdi atau Berber di Timur Tengah.

Kerusuhan antar-kedua kelompok agama itu semakin memburuk, sejak pemerintah mendeklarasikan status darurat atas Rakhine sehingga melegalkan

⁵ Ayub Ali. (27 Tahun). Migran Rohingya Di Wisma Mustika. *Wawancara*. Wisma Mustika. Tanggal 25 Juni 2018.

⁶ Ayub Ali. (27 Tahun). *Wawancara*. Wisma Mustika. Tanggal 25 Juni 2018.

intervensi militer (disebut Tatmadaw) dalam "menangani" kerusuhan komunal berdimensi agama itu. Celakanya, militer dan polisi yang berasal dari kelompok etnis mayoritas di Myanmar (terutama Bamar, Mon, dan Rakhine sendiri) bukannya "mengatasi masalah" dengan menciptakan ruang-ruang atau "titik temu" kedua kelompok untuk berdialog dan mengakhiri pertikaian, melainkan justru semakin memperuncing dan memperburuk situasi lantaran mereka juga terlibat dalam aksi kekerasan tersebut. Kasus ini persis seperti "tragedi Ambon/Maluku" beberapa tahun silam (1999–2004) dimana keterlibatan tentara dan polisi justru semakin memperparah kerusuhan.

Tragedi Rakhine 2012 ini yang kemudian berlanjut di tahun-tahun berikutnya, termasuk serangkaian aksi kekerasan kaum Buddha belakangan ini, telah menyebabkan ribuan orang tewas, ratusan ribu warga mengungsi, ribuan rumah hangus terbakar, dan tak terhitung lagi berapa nilai properti yang hancur-lebur berantakan dimusnahkan oleh massa yang sedang emosi, marah dan kalap.

Banyak menjadi korban dan target tragedi kekerasan ini adalah kelompok minoritas Muslim Rohingya, yang konon jumlah mereka sekitar 1 juta di Myanmar. Itulah sebabnya Nicholas Farrelly, dalam buku *Conflict in Myanmar*, menyebut "Tragedi Rakhine" ini sebagai "*anti-Muslim pogrom*" atau "pembantaian massal anti-Muslim", yang tidak hanya dilakukan oleh "massa Buddha" saja tetapi juga di *back up* oleh sejumlah elemen di pemerintahan, sejumlah faksi dalam militer, kelompok masyarakat Buddha garis keras, dan grup-grup sipil ultranasionalis.

Sejak 1980an, beberapa upaya perdamaian dan resolusi konflik dilakukan tetapi hasilnya selalu nihil. Hal itu terjadi, antara lain, karena kelompok etnis mayoritas (khususnya Bamar) yang menguasai kepolitikan, kemiliteran, birokrasi-pemerintahan, dan perekonomian tidak bersedia untuk "berbagi kenikmatan" dengan kalangan minoritas etnis lain yang jumlahnya ratusan. Maka tidak mengherankan jika sebagian dari mereka tidak terima dan akhirnya angkat senjata melawan rezim pemerintah maupun junta militer.

Myanmar yang kaya dengan sumber-sumber minyak, gas alam, mineral, batu giok, dan mutiara ini sudah sejak zaman dahulu menjadi rebutan berbagai kelompok etnis, agama dan faksi. Akibatnya, Myanmar menjadi kawasan "perang sipil" berkepanjangan, dan sejumlah kelompok minoritas etnis dan masyarakat mengalami kehancuran hidup.⁷

Akibat dari konflik dan penindasan yang tiada hentinya terhadap etnis Rohingya sehingga mengharuskan mereka untuk berlindung dan meninggalkan tempat tinggal yang telah mereka bangun selama bertahun-tahun. Migran Rohingya meninggalkan negara asal dan mencari perlindungan ke negara ketiga yaitu Auastralia namun karena pelayaran yang dilakukan oleh para etnis Rohingya adalah

⁷ <https://www.dw.com/id/sejarah-kelam-muslim-rohingya/a-40557421> di akses pada tanggal 23 agustus jam 11:40 2018.

elegal sehingga mengharuskan mereka untuk di tahan dan mengungsi ke indonesia (Makassar).

Kota Makassar merupakan Kota metropolitan di Indonesia Timur Makassar lebih di kenal dengan sebutan Nama Ujung Pandang, Kota Makassar menjadi salah satu kota di Indonesia yang memegang erat toleransi meskipun berbagai macam, agama mereka tetap hidup rukun. Mayoritas masyarakat Makassar memeluk agama Islam, sejak berabad yang lalu.

Sejak mereka memeluk agama Islam segala bentuk kepercayaan agama purba pun mereka tinggalkan. Mereka adalah penganut Islam yang kuat. Orang Makassar memiliki karakter yang terbuka dan spontan dalam menghadapi sesuatu persoalan. Makassar Selain itu mereka sangat mudah bergaul meskipun cenderung mengeluarkan kata-kata yang cenderung kasar (menurut kelompok suku lain), tetapi mereka adalah orang setia dalam persahabatan.⁸

Sejarah kedatangan Migran Rohingya di kota Makassar, kedatangan mereka di Makassar bisa dibilang cukup rumit untuk sampai di Kota Makassar dikarenakan proses kedatangan mereka yang bermodalkan kapal kayu yang memuat sekitar 95 orang, kedatangan secara illegal yang mengharuskan mereka untuk ditahan di setiap tempat dikarenakan tidak memiliki surat-surat resmi terkait status dan tujuan mereka, sebab peraturan tetaplah aturan tanpa harus melihat kondisi.

⁸ Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, (Makassar: Alauddin Pers University Press). h.45.

Migran Rohingya sebelum sampai di Indonesia mereka terlebih dahulu mengungsi di Banglades dan pada saat ke banglades mereka pasrahkan keadaan dan percaya bahwa nasib baik selalu menyertai, perjuangan menuju ke Banglades rupanya membuat beberapa Migran Rohingya meninggal di perjalanan dikarenakan penyiksaan yang dilakukan Buddha sebelum berangkat ke Banglades, seperti yang diutar oleh salah seorang Migran Rohingya yang bernama ibu Rufia:

“Saat melakukan perjalanan ke Banglades saya harus kehilangan keluarga saya, keluarga saya meninggal saat melakukan perjalanan menuju Banglades dan mereka dikuburkan saat sampai di Banglades”⁹

Migran Rohingya saat sampai di Banglades mereka berencana untuk mencari perlindungan di negara lain, dan mereka pun membeli sebuah kapal kayu sebagai transportasi menuju negara lain dan membagi kelompok untuk berpencar dengan kapal kayu yang mereka beli dengan uang mereka sendiri, mereka berpencar di berbagai negara dengan tujuan yang berbeda dan mereka mengatur rencana dengan siasat membagi kelompok dan jadwal untuk melakukan perjalanan.

Makassar bukanlah tujuan yang hendak mereka kunjungi untuk mendapat perlindungan karena tujuan mereka ialah ke negara Australia namun terdampar di Thailand, setelah 7 hari di Thailand, kemudian melanjutkan perjalanan ke Australia untuk mendapat status sebagai warga Negara dan berharap mendapat pekerjaan namun nasib kurang baik, mereka terdampar di Timur Leste, namun pihak keimigrasian dari Timur Leste tersebut tidak mau menerima dengan keberadaan

⁹ Rufiah. (32 Tahun). Migran Rohingya. *Wawancara. Wisma Baji Rupp. Pada Tanggal 27 Juni 2018*

mereka tanpa ada penjelasan yang lebih jauh pihak Timur Leste langsung mengkoordinasi pihak imigrasi Indonesia.

Migran Rohingya dikirim ke Indonesia dengan menggunakan kapal kayu dan proses yang mereka lewatipun cukup panjang dimana mereka melalui jalur laut untuk bisa sampai di Indonesia.

Menurut salah seorang Migran Rohingya yang menceritakan peristiwa terkait yang dialaminya selama diperjalanan yang mengatakan bahwa:

“Untuk sampai di Indonesia butuh waktu sekitar 8 hari 8 malam di mana kami harus melalui rute-retu yang cukup panjang melalui jalur laut dengan rute mulai dari Timur Leste kemudian ke medan dan melanjutkannya kendari dan tinggal di pulau Maluku sekitar 3 minggu setelah itu datang seorang tentara dan mengkoordinasikan dengan pihak imigrasi Makassar dan kami di jemput oleh pihak keimigrasian di Makassar tepat pada bulan Agustus 2013”¹⁰

Kedatangan mereka di Makassar rupanya tidak langsung diberi tindakan keamanan melainkan diperiksa dan diproses, menurut salah satu staf POLSUSIM (Polisi Khusus Migran) beliau mengatakan:

“ Migran yang datang di Makassar sebelum difasilitasi mereka terlebih dahulu diproses di RUDENIM (Rumah Destinasi Imigrasi Makassar) sebab yang dikhawatirkan bukanlah migran yang sebenarnya melainkan orang yang punya niat yang tidak-tidak, setelah diproses di RUDENIM maka pihak UNHCR (*united nations high commissioner for refugees*) akan terlibat dalam proses pemeriksaan tersebut dimana pihak UNHCR memproses guna bisa mendapat status sebagai migran dan membolehkan mereka menetap untuk sementara waktu dan sambilan UNHCR mencari negara ke-3 yang mau menerima Migran Rohingya, setelah proses demi proses dilakukan oleh RUDENIM dan UHNCR terhadap Migran Rohingya , mereka pun diproses juga oleh IOM (*international organization for migrasi*) untuk mendapat fasilitas dan biaya hidup selama berada di Makassar”¹¹

¹⁰ Abd. Syukur. (36 tahun). *Wawancara*. Tanggal 25 Juni 2018.

¹¹ Eky. (27 Tahun). POLSUSIM di Wisma Mustika. *Wawancara*. Wisma Mustika. Tanggal 25 Juni 2018

Migran Rohingya mendapat bantuan dari IOM berupa tempat tinggal dan biaya hidup untuk setiap Migran mereka mendapat bantuan sebesar Rp. 1.250.000,- /Bulan untuk orang dewasa dan Rp. 500.000,- /Bulan untuk anak-anak.

Migran mendapat bantuan dengan nominal sekian dan mendapat fasilitas tinggal dan mereka bebas melakukan apa saja diluar Wisma/penginapan Imigran kecuali bekerja, akan tetapi waktu tetap membatasi yakni setiap pukul 22.00 Migran Rohingya wajib ada di penginapan dan melapor, jika menghilang dan tidak melapor selama 3 hari berturut-turut maka akan dicari dan jika didapat mereka akan dikembalikan ke RUDENIM dan mendapat hukuman sesuai dengan tindakan yang dilakukan.

Hidup dengan berbagai fasilitas rupanya tidak membuat para migran betah bahkan mereka menuntut untuk segera diproses ke negara ke 3 seperti negara Australia, Kanada dan lain-lain. Akan tetapi sampai detik ini mereka belum diproses ke negara ke tiga. Dan hal itu membuat pihak Migran Rohingya merasa dicurangi dan merasa PBB tidak adil terhadap Migran Rohingya dikarenakan menurut bapak Shohid:

“ kami merasa PBB tidak adil terhadap kami karena, kami berada di Indonesia sudah cukup lama bahkan sudah ada yang sampai 5 tahun bahkan 6-7 tahun Migran Rohingya tinggal di Indonesia, akan tetapi hanya sedikit diantara kami yang diproses ke negara ke-3, kenapa saya katakan tidak adil karena ada beberapa Migran yang baru tinggal 1 tahun bahkan tidak cukup 2 tahun sudah diproses oleh pihak PBB, sedangkan kami masih menunggu untuk diproses kami sudah tidak betah berada di sini, kami butuh pekerjaan untuk masa depan kami dan generasi-generasi kami juga butuh pendidikan dan tujuan hidup yang jelas, bukan hanya sekedar tinggal dan mendapat bantuan semata, tapi kami butuh menata masa depan kami, kalo memang kami tidak bisa dikirim ke

negara ke 3 maka kami berharap mendapat hak warga sebagai warga negara Indonesia”¹²

Migran Rohingya merasa dicurangi karena pihak PBB tidak adil terhadap mereka, namun menurut pihak POLSUSIM di KPI beliau mengatakan:

“Sebenarnya pihak Migran Rohingya sampai sekarang tidak diproses bukan karena pihak PBB tidak adil, akan tetapi menurut kabar yang saya dengar bahwa sampai detik ini, Migran Rohingya tidak diproses dikarenakan pihak negara ke-3 menganggap mereka bodoh dan memiliki pendidikan yang terbelakangi, sehingga mereka tidak mau menerima, karena jika mereka di kirim ke negara ke 3. Migran Rohingya mau diberi pekerjaan apa, dan apa yang Migran Rohingya bisa sumbangkan untuk kemajuan negara sedangkan, untuk kemajuan negara orang harus mampu bersaing baik dalam bentuk tindakan maupun bentuk pikiran, dan hal itulah membuat Migran Rohingya tidak diproses hingga detik ini”¹³

Sampai sekarang Migran Rohingya berada di Kota Makassar dan tinggal di 5 titik Wisma yang ada di kota Makassar di antaranya wisma Rere (Jl. Perintis Kemerdekaan Tujuh), wisma Goes House Bugis (Jl.perintis Kemerdekaan Tujuh), Wisma Bajji Rupa (Jl. Let. Jend. Mappaodang) Wisma Mustika (Jl. Let. Jend. Mappaodang) dan di KPI (Jl. Malombassar).

Melakukan interaksi dengan masyarakat lain karena meski mereka orang asing bukan berarti mereka di anggap asing juga, sebab perilaku Migran Rohingya tidak mengganggu kehidupan masyarakat disekitar penginapan migran, dari data yang diambil bersumber langsung dari pihak RUDENIM (Rumah Detensi

¹² Shohid. (23 Tahun). Migran Rohingya. *Wawancara*. Wisma Baji Rupa. Tanggal 27 Juni 2018.

¹³ Asrul Arahah. (26 Tahun), Polisi Khusus Imigrasi (POLSUSIM), *Wawancara*. Tanggal 25 Juni 2018.

Imigrasi Makassar), Migran Rohingya berjumlah 217 orang dengan rincian sesuai dengan tabel berikut¹⁴

Tabel 1.2 Jumlah Keseluruhan Migran Rohingya di Makassar Tahun 2018

KATEGORI	JUMLAH	STATUS
Laki-Laki Dewasa	100	Imigran
Perempuan Dewasa	33	Imigran
Anak Laki-Laki	46	Imigran
Anak Perempuan	38	Imigran
Jumlah	217	

(*sumber: Detail Migrants Under IOM Makassar Office Care an Services*)

Tabel 1.3 Jumlah Migran Rohingya Yang Ada di Lokasi Penelitian

NAMA WISMA	JUMLAH	STATUS
Wisma Bajji Rupa	27	Imigran
Wisma Mustika	31	Imigran
Wisma KPI	25	Imigran
Jumlah	83	

(*sumber: Detail Migrants Under IOM Makassar Office Care an Services*)

Adapun UUD yang mendukung keberadaan Migran Rohingya di Indonesia (Makassar) yaitu dalam UUD republik Indonesia Nomer 39 Tahun 1999 mengenai hak asasi manusia menimbang:

¹⁴ Data Statistik, Rudenim (*Rumah Detensi Imigrasi Makassar*). Tanggal 02 juli 2018.

“Bahwa bangsa Indonesia sebagai anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa mengemban tanggung jawab moral dan hukum untuk menjunjung tinggi dan melaksanakan Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, serta berbagai instrumen internasional lainnya mengenai hak asasi manusia yang telah diterima oleh negara Republik Indonesia”

UUD republik Indonesia Nomer 39 Tahun 1999 bagian ke enam yang membahas Hak dan rasa aman , pada pasal 28 dan pasal 29. Pasal 28 yang berbunyi sebagai berikut:

” Setiap orang berhak mencari suaka untuk memperoleh perlindungan politik dari negara lain dan hak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) tidak berlaku bagi mereka yang melakukan kejahatan nonpolitik atau perbuatan yang bertentangan dengan tujuan dan prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa.”

Pasal 29 turut membahas mengenai hak dan rasa aman pada migran asing khususnya Migran Rohingya yang berbunyi:

“Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan hak miliknya dan Setiap orang berhak atas pengakuan di depan hukum sebagai manusia pribadi di mana saja ia berada.”¹⁵

Menurut ketua RUDENIM (rumah detensi imigrasi Makassar) bapak Boedi Prayitno yang mengatakan bahwa:

“Negara Indonesia sendiri dalam menanganngani warga asing atau migran sudah mengacu kepada UUD nomer 39 tahun 1999, bahwsanya menurut UUD di Indonesia, hanya melihat hak asasi migran saja, mereka tidak boleh bekerja karena UUD Indonesia yang belum diratifikasi .”¹⁶

¹⁵ http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_39_99.htm pada tanggal 09 juli 2018 pukul 18:32.

¹⁶Boedi Prayitno.(45 Tahun), Ketua Rudenim (*Rumah Detensi Imigrasi Makassar*), Wawancara , Bolangi 2 Juli 2018

UUD yang belum diratifikasi oleh pemerintah Indonesia, inilah sebab mengapa imigran Rohingya yang ada dipengungsian tidak bisa bekerja.

C. Bentuk-Bentuk Solidaritas Masyarakat Kota Makassar Terhadap Migran Rohingya.

1. Bentuk kepedulian sesama umat beragama

Bentuk kepedulian diterapkan oleh masyarakat Makassar terhadap Migran Rohingya berupa bantuan yang diberikan ke Migran Rohingya, dan bantuan tersebut berupa biaya, sembako, bahkan pakaian yang layak untuk mereka gunakan.

Migran Rohingya mendapat kedudukan yang cukup istimewa di hati masyarakat yang berada di sekitar penginapan Migran Rohingya dikarenakan Migran Rohingya menganut agama Islam dan rajin shalat berjamaah di masjid

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Acir salah seorang warga yang ada di Baji Rappa:

“Migran Rohingya menganut agama Islam dan sayapun beragama Islam seandainya saya tidak turut serta dalam membantu kesusahan mereka maka saya harus mempertanyakan pada diri saya sendiri terkait rasa persaudaran sesama muslim karena Islam mengajarkan kita saling membantu satu sama lain, Migran Rohingya juga bukan sekedar menyandang status Islam saja akan tetapi mereka sangat-sangat rajin shalat berjamaah di masjid, dan hal ini memberi pengaruh terhadap masyarakat untuk membantu Migran Rohingya, seperti: memberikan sembako dan pakaian walaupun ini dilakukan 1 kali dalam setahun maupun 1 kali dalam 2 tahun tapi bersyukur Migran Rohingya sudah mendapat bantuan biaya dari pemerintah”¹⁷

Pemikiran masyarakat terkait mendapat bantuan dari pemerintah rupanya member pengaruh terhadap bentuk kepedulian masyarakat terhadap Migran Rohingya

¹⁷ Acir (48 Tahun) Wiraswasta, Wawancara .Jl. Andi Mappoddang, Tanggal 1 Juni 2018.

dan terkadang hal ini memicu adanya rasa iri yang berlebihan terhadap masyarakat dikarenakan adanya rasa yang membedakan dan hal ini diungkapkan oleh POLSUSIM yang bertugas di wisma Baji Ruppa:

“Masyarakat sekarang sangat-sangat kurang kepeduliannya terhadap Migran Rohingya jika dibandingkan dulu waktu permasalahan terkait Migran Rohingya yang cukup heboh dan banyak ormas-ormas, masyarakat dan lain-lainnya yang ikut serta dalam membantu Migran rohingya, tapi sekarang sepertinya sudah tidak adalagi mungkin ada tapi yang saya lihat untuk sekarang belum ada. Selain itu adanya rasa iri karena masyarakat merasa bahwa selama ini Migran Rohingya itu selalu dibantu oleh pemerintah sedangkan mereka tidak, padahal biaya tersebut bukan dari pemerintah melainkan dari IOM bahkan biaya tersebut tidak cukup untuk mereka”¹⁸

2. Memberikan pelatihan terhadap migran Rohingya

Selain bantuan uang dan fasilitas lainnya, IOM juga memberikan pelatihan kepada migran Rohingya, pelatihan tersebut seperti: kursus memasak, kursus menjahit untuk perempuan sedangkan untuk laki-laki mereka dilatih dan diberi kursus menyetir, kursus menjalankan mobil eksacator serta kursus bahasa inggis.

Pelatihan ini dilakukan agar Migran Rohingya dapat diterima ke negara ke 3 menurut penjelasan dari ketua Rudenim yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya dalam UUD pelatihan ini tidak ada ini hanya bentuk bantuan dari pihak IOM itu sendiri, melihat IQ kempauan dan fisik Migran Rohingya, kecil kemungkinan Migran Rohingya diterima di negara ke 3 inilah alasan mengapa IOM memberikan pelatihan selama enam bulan sebagai bentuk rasa kepedulian terhadap Migran Rohingya yang ada di Kota Makassar. Jika mereka tidak diberi pelatihan maka tidak ada Negara ke 3 yang mau menerima mereka”¹⁹

¹⁸ Arman (23 Tahun) POLSUSIM (*Polusi Khusus Imigran*) Wawancara, Wisma Bajji Ruppa. Jl.Let. Jend Andi Mappaodang, Tanggal 6 Juni 2018.

¹⁹Boedi Prayitno (45 Tahun) Ketua Rudenim (*Rumah Detendi Imigrasi Makassar*), Wawancara 2 Juli 2018.

3. Bentuk aksi

Solidaritas dalam bentuk aksi pun dilakukan oleh masyarakat maupun ormas-ormas yang ada di Makassar guna memberi bantuan terhadap Migran Rohingya dan bantuan ini selain karena faktor agama akan tetapi faktor rasa kemanusiaan pun turut mempengaruhi dalam kegiatan ini.

Solidaritas dalam bentuk aksi terbagi menjadi beberapa bagian yakni:

a. Aksi peduli Terhadap Migran Rohingya

Aksi peduli Rohingya dilakukan guna mendapatkan dukungan dari berbagai pihak dan masyarakat mengetahui bagaimana bentuk rasa sakit dari umat Islam yang ada di Rohingya.

Aksi peduli Rohingya juga dilakukan untuk mendapat donasi dari masyarakat untuk membantu Migran Rohingya yang ada di Makassar dengan cara turun di jalanan untuk meminta bantuan berupa biaya.

Gerakan aksi solidaritas peduli Migran Rohingya menghimbau kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kerukunan, pentingnya tolong menolong sesama umat apalagi dalam satu keyakinan. Namun aksi solidaritas tersebut kian hilang dikarenakan dalam pandangan masyarakat terkait kehidupan Migran Rohingya yang serba difasilitasi, dan hal ini dikemukakan oleh salah seorang mahasiswa yang turun langsung dalam aksi peduli terhadap Rohingya, Rahmat yang mengatakan bahwa:

“Melihat betapa tragisnya saudara kita etnis muslim Rohingya ditindas oleh kaum Budha yang ada di Myanmar, kita sebagai sesama umat manusia harus saling membantu, dalam al-Quran saja Allah telah memerintahkan kita untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan, selain dari dalil al-Quran saya juga termotifasi dari pandangan Karl Marx mengenai kemanusiaan bahwasanya sangat banyak kaum-kaum kecil atau miskin tertindas oleh kaum-kaum borjuis, inilah yang memotifasi saya untuk membantu saudara kita dari Etnis Rohingya yang ada di Makassar”²⁰

Selain dari ungkapan di atas salah satu warga yang bertempat tinggal di area pengungsian Migran Rohingya menuturkan bahwasanya:

“Kami pernah turut serta dalam memberikan bantuan terhadap Migran Rohingya yakni dengan cara turut serta dalam berdonasi, tapi sekarang kami sudah tidak turut serta dalam aksi dalam bentuk apa-apa lagi sebab Migran Rohingya sudah ada yang membiayai dan saya lihat Migran Rohingya hidup tenang tanpa harus memikirkan pekerjaan mau makan apa dan lain-lain, sebab sudah ada pemerintah yang mengurus hal itu”²¹

Migran Rohingya menjelaskan terkait bentuk-bentuk solidaritas yang ditunjukkan oleh masyarakat Kota Makassar:

“Sudah banyak yang mereka berikan kepada kami baik berupa uang maupun berupa pakaian namun itu dulu sekitar 1 tahun yang lalu, tapi untuk di tahun ini kami mendapat uang Rp. 50.000.-/orang dari salah seorang uztad yang mengajar di pesantren, beliau bernama Iqbal Zalil selain itu ada juga yang memberi kami dalam bentuk sembako yakni oleh pasukan TNI mereka memberikan kami 2 karung beras untuk di bagi rata khusus di Wisma Mustika saja”²²

Aksi-aksi solidaritas yang tunjukan oleh masyarakat tidak hanya ditunjukan dalam bentuk perorangan saja akan tetapi juga dalam kelompok-kelompok atau ormas-ormas yang turut serta menyuarakan peduli Rohingya bahkan rela turun di jalan untuk mencari donasi untuk Migran Rohingya akan tetapi itu hanya terjadi pada

²⁰Rahmat (21 Tahun). Koordinator Syiar LDK, Wawancara, UIN Alauddin Makassar, tanggal 1 Agustus 2018.

²¹ Acir (48 Tahun) Wiraswasta, Wawancara Tanggal 1 Juni 2018.

²² Ayub Ali. (27 Tahun). Wawancara. Wisma Mustika. Tanggal 25 Juni 2018.

saat permasalahan yang di alami Migran Rohingya dan sekarang ormas-ormas dan kelompok masyarakat lainnya. Hal ini diungkap oleh salah seorang Migran Rohingya yang tinggal di Wisma Baji Ruppa.

“Untuk sekarang kami hanya menerima bantuan dari IOM dan dulu bantuan datang di berbagai pihak, tapi sekarang kami mungkin sudah lupa tentang kepedihan kami, sekarang kami tidak meminta bantuan berupa biaya hidup tapi kami hanya meminta bagaimana caranya kami bisa bebas dan menjalani kehidupan seperti biasanya”

Namun sebagian besar lapisan masyarakat masih memperjuangkan hak Migran Rohingya walaupun Migran Rohingya tidak menyadari hal demikian dan berdasarkan pendapat dari ketua IPNU.

“saya turut serta dalam menyuarakan hak untuk Migran Rohingya, meski kami belum turun secara berlembaga namun kami turun secara individualis untuk menyuarakan hak Rohingya dan bergabung dengan lembaga lain untuk mendapatkan kebebasan, bahkan kami sudah melakukan hal demikian akan tetapi tehnik yang kami terapkan kurang tepat untuk mendapatkan respon dari pemerintah, karena kami sebagai sesama umat manusia kita juga harus turut merasakan bagaimana penderitaan dan hal itu yang mengharuskan kami harus bergerak karena jika tidak mulai dari satu orang bergerak maka siapa yang akan memulainya, dan jika tidak ada aksi dan lain-lainya jangan harap ada perubahan, mungkin akan ada perubahan akan tetapi butuh waktu lama, sedangkan umur Migran Rohingya sudah berkisaran 35 sampai 50 bahkan ada yang tua, nah bayangkan saja jika mereka belum diproses maka bagaimana cara mereka menentukan langkah terahir dalam hidupnya dan bagaimana cara menata generasi mereka apakah generasi mereka juga harus status Migran dan sebagai pengungsi, nah kita sebagai umat manusia harus peduli terhadap sesama harus bisa membantu mereka, walaupun kita tidak bisa berdonasi berupa materi tapi dengan turut serta dalam membela Rohingya pun sudah cukup untuk menunjukan rasa solidaritas”²³

Bentuk-bentuk solidaritas yang di tunjukan oleh masyarakat terhadap Migran Rohingya ialah dengan cara turut dalam aksi menyuarakan peduli Rohingya,

²³ Awal. (26 Tahun). Ketua Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama. *Wawancara*. Kampus UIN Alauddin Makassar. Tanggal 5 Juli 2018

memberikan donotasi berupa bantuan biaya hidup, sembako dan pemberian pakaian, solidaritas pun tidak hanya dalam bentuk pemberian akan tetapi dengan cara masyarakat Makassar menghargai dan memberi mereka rasa aman pun bisa di katakana bentuk solidaritas, jika masyarakat Makassar bisa menerima Migran Rohingya dan bisa hidup bersama dalam satu lingkungan, maka kemungkinan besar mereka bisa mendapatkan hak sebagai warga Negara Indonesia.

Meski upaya atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Makassar maupun Ormas-Ormas yang ada di Makassar belum membuahkan hasil yang sepenuhnya setidaknya mereka sudah turut serta dalam meringankan beban mereka dan sudah mereka merasa terlindungi dengan adanya pergerakan pembelaan terhadap mereka.

b. Aksi Doa Masal

Aksi doa masal ini dilakukan untuk menyelenggarakan doa bersama untuk Migran Rohingya dan doa ini bukan hanya untuk Migran Rohingya yang ada di Makassar saja akan tetapi untuk seluruh Migran Rohingya yang ada di Indoneisa dan di seluruh dunia, dan berharap mendapat mukzizat terkait musibah yang mereka alami dan konflik yang menimpa mereka berakhir dan semua hal yang mereka alami berbuah berkah. Menurut salah seorang informan yang mengatakan bahwa:

“ Ada perwakilan dari Lembaga Dakwah Kampus, mengikuti aksi doa masal yang di adakan di Masjid Telkom, sebagai sesama umat manusia semua yang berkaitan dengan aksi kemanusiaan harus diikuti karena dengan cara ini Migran Rohingya bisa merasakan bahwa ada kepedulian dari warga masyarakat Makassar itu sendiri”²⁴

²⁴ Rahmat (21 Tahun). Koordinator Syiar LDK, Wawancara, tanggal 1 Agustus 2018.

c. Aksi Massal

Aksi massal ini dilakukan guna memperjuangkan hak Migran Rohingya yang telah cukup lama di pengungsian namun belum mendapat negara pihak ketiga, aksi ini dilakukan oleh sekelompok kecil masyarakat Kota Makassar dikarenakan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap Migran Rohingya. Menurut penjelasan Migran Rohingya yang mengatakan:

“ waktu kami pergi aksi terhadap kedutaan besar Myanmar yang ada di Makassar, ada warga Makassar yang ikut berpartisipasi dalam memperjuangkan hak kami, meskipun tidak banyak sekali tetapi kami senang karna mereka telah hadir dalam aksi penuntutan hak kami sebagai warga negara Myanmar, mungkin ini bukan urusan mereka, akan tetapi mereka turun demi kami dan itu membuat kami sebagai etnis Rohingya yang tertindas di Myanmar menjadi senang karna saudara-saudara kami yang ada di Makassar peduli terhadap nasib kami”²⁵

Meski pengaruh dari aksi massal ini tidak seperti yang diharapkan setidaknya solidaritas untuk Migran Rohingya sudah diberikan sebagai wujud rasa seiman dan kemanusiaan.

D. Faktor Penghambat Solidaritas Sosial Masyarakat Kota Makassar.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan ada beberapa hal yang mempengaruhi kenapa budaya solidaritas tersebut tidak bersifat merata:

²⁵ Abd. Syukur. (36 tahun). *Wawancara*. Tanggal 25 Juni 2018.

1. Keadaan ekonomi

Makassar adalah kota yang *Heterogenitas* sosial adalah dimana berkumpulnya orang-orang disuatu tempat yang sama dengan rentang umur, jenis kelamin, bahasa, latar belakang budaya, agama, dan ras yang berbeda.

Kota Makassar sendiri merupakan Kota yang multikultural dengan toleransi yang tinggi. Seharusnya perbedaan bukan menjadi pembeda diantara sesama manusia namun hal ini terjadi pada sebagian masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh informan:

“Bukannya kami tidak mau turut berdonasi untuk para migran yang terkena musibah tapi mau bagaimana lagi karna kami saja kekurangan ekonomi inikan bukan urusan kami lagi pula sudah ada pemerintah yang mengurus mereka”²⁶

Sikap acuh yang dimiliki karena kurangnya Ekonomi masyarakat sekitar membuat solidaritas menjadi terhambat dan kurangnya rasa saling merangkul antara saudara seiman, hal seperti ini harus bisa diatasi dan masyarakat harus dijelaskan terkait biaya dan anggaran yang diterima oleh Migran, karena dikhawatirkan itu akan memicu sifat sentimen dan ditakutkan akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan.

2. Minimnya informasi mengenai adanya Migran Rohingya

Minimnya informasi mengenai Migran Rohingya di Makassar menjadi penghambat adanya solidaritas sosial masyarakat terhadap Migran Rohingya, tidak

²⁶ Kumar (41 Tahun) Tukang Bentor, Wawancara Jl.Andi Mappoddang, Tanggal 1 Juli 2018

semua warga Makassar mengetahui dengan keberadaan mereka. Kurangnya media yang menyorot keberadaan dan kehidupan Migran Rohingya yang ada di Makassar.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan yang bernama Muhammad Erwin aktivis kampus di UIN Alauddin Makassar:

“saya tidak mengetahui keberadaannya Migran Rohingya di Makassar, saya baru tahu sekarang jika saja anda tidak bertanya mengenai hal ini mungkin saya takan pernah tahu, jika saja saya tahu pasti saya tidak akan diam melihat hal ini apalagi dengan Rohingya etnis minoritas yang tertindas di negaranya tentu saja saya dan yang lainnya tidak akan diam saja melihat hak dan kemanusiaan tidak ada lagi harganya, kami pasti ikut menyuarakan hak mereka “²⁷

Seharusnya di media penyiaran, informasi mengenai kemanusiaan yang lebih diutamakan agar semua warga tau keberadaan Migran Rohingya namun pada kenyataannya media lebih mengutamakan acara-acara yang tidak bermoral.seperti yang di ungkapkan oleh informan yang mengatakan:

“Sebenarnya sudah banyak informasi di facebook, Whatshap dan media sosial lainnya mengenai kejadian yang menimpa saudara kita etnis Rohingya. Namun masyarakat kurang peka mengenai kejadian dan gejala sosial yang terjadi. Mereka melihat postingan-postingan mengenai keberadaan Migran Rohingya dan bagaimana tindakan kemanusiaan yang terjadi terhadap etnis Rohingya namun merekapun cepat melupakan dikarenakan banyaknya postingan-postingan yang kurang penting “²⁸

3. Sifat dan tingkah laku Migran Rohingya terhadap masyarakat

Sebagian dari Migran Rohingya bisa beradaptasi dengan baik namun sebagiannya juga tidak bisa beradaptasi dengan baik dan ini di ungkapkan oleh pihak POLSUSIM.

²⁷ Muhammad Erwin (23 Tahun) Mahasiwsa, *Wawancara*, Kampus UIN Alauddin Makassar, Tanggal 5 Juli 2018

²⁸ Rahmat (21 Tahun). Koordinator Syiar LDK, *Wawancara*, tanggal 1 Agustus 2018.

“Bahwasan orang Rohingya pernah kedapan mabuk dan meloncati pagar pengungsian, sedangkan kata mabuk saja sudah mendatangkan penilaian yang negatif bagi masyarakat di sekitar dan hal itu bisa mempengaruhi cara pandang dari para warga dan itu terkadang membuat warga kurang peduli terhadap Migran Rohingya pada hal satu orang yang berulah yang lainnya kena imbas mendapat pandangan buruk kemudian yang ditakutkan juga karena ulah tersebut di khawatirkan masyarakat akan berargumen bahwasannya uang yang mereka berikan hanya akan digunakan untuk mabuk-mabukan dll pada hal itu cuma satu orang yang berulah”²⁹

Selain ungkapan yang diberikan oleh Eky di atas, bapak Kumar seorang tukang ojek bentor beliau mengatakan bahwa:

“Saya tidak terlalu dekat dengan para Migran khususnya Migran Rohingya meskipun mereka sering menjadi penumpang saya, karna para Migran disini sering membayar dengan harga yang tidak sesuai dengan harga yang sudah saya patok mereka sering menyewa dengan harga yang murah”³⁰

4. Kurangnya interaksi dengan masyarakat

Kurangnya interaksi dengan masyarakat sekitar wisma membuat para Migran Rohingya kurang mendapatkan empati khususnya masyarakat di Kota Makassar. Terhambatnya interaksi ini di sebabkan karena bahasa mereka yang belum fasih dalam berbahasa Indonesia dan juga kurangnya pergaulan di antara Migran Rohingya dan masyarakat sekitar seperti yang diungkapkan oleh informan saya yang bernama Jumria.

“ saya seorang penjual disekitar sini, meskipun mereka sering datang membeli sembako ataupun perlengkapan lainnya, itu hanya sebatas penjual dan pembeli saya tidak pernah berbicara panjang lebar begitupun dengan Migran yang ada

²⁹ Eky. (27 Tahun). *Wawancara*. Wisma Mustika. Tanggal 25 Juni 2018

³⁰ Kumar (41 Tahun) Tukang Bentor, *Wawancara*, Tanggal 1 Juli 2018

disini mereka hanya bicara sebutuhnya dan untuk bicara diluar antara penjual dan pembeli itu hampir tidak pernah ”³¹

Rupanya keberadaan Migran Rohingya di Makassar tidak sesuai dengan yang diharapkan masyarakat sebab masyarakat menginginkan Migran Rohingya untuk bersosialisasi dengan mereka dan turut serta dalam kegiatan yang hendak diselenggarakan.



³¹ Jumria (35 Tahun), Staf Dispenda Gowa, *Wawancara*, Jl.Andi Mappoadang, Tanggal 1 Juli 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk solidaritas masyarakat Makassar terhadap migran Rohingya

Bentuk solidaritas masyarakat Makassar terhadap Migran Rohingya yaitu dengan melakukan aksi peduli Rohingya, aksi ini dilakukan agar etnis Rohingya mendapatkan kembali hak mereka. Selain melakukan aksi peduli Rohingya bantuan secara langsung terus diberikan oleh masyarakat, seperti sembako dan materi. Namun tak hanya itu dari kawan-kawan media pun membantu dengan cara menyuarakan untuk dikembalikannya hak etnis etnis Rohingya.

Solidaritas yang begitu luar biasa yang ditunjukkan oleh masyarakat Makassar terhadap Migran Rohingya mulai dari mendengar berita dari media massa terkait penderitaan dan penyerangan oleh kaum Buddha. Masyarakat Makassar sudah sangat kasihan terkait hal tersebut, akan tetapi bentuk solidaritas terhadap Rohingya sekarang seakan mulai hilang, dan kian menurun.

Meski sekarang solidaritas sangat-sangat kurang akan tetapi masih ada sebagian masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat maupun berbentuk individu yang masih menunjukkan bentuk solidaritasnya terhadap Migran Rohingya

2. Faktor penghambat adanya solidaritas masyarakat terhadap Migran Rohingya

Solidaritas yang diberikan masyarakat terhadap Migran Rohingya yang dulunya begitu luar biasa namun sekarang sudah sangat-sangat kurang dan ini disebabkan oleh beberapa faktor yakni:

- a. Keadaan ekonomi
- b. Minimnya informasi mengenai adanya migran Rohingya
- c. Sifat dan tingkah laku migran Rohingya terhadap masyarakat
- d. Kurangnya interaksi dengan masyarakat

Faktor-faktor tersebut merupakan penghambat solidaritas terhadap Migran Rohingya dan hal ini perlu untuk ditindak lanjuti dikarenakan akan memicu adanya masyarakat yang acuh terhadap sesama, masyarakat yang tidak peduli terhadap penderitaan orang lain dan hal lainnya.

B. Implikasi penelitian

Berdasarkan penelitian solidaritas masyarakat terhadap Migran Rohingya di Kota Makassar menunjukkan bahwa solidaritas yang dianut oleh masyarakat tersebut tidak sekuat solidaritas yang dianut oleh masyarakat desa. sikap masyarakat kota yang acuh terhadap Migran Rohingya ini menjadi penghambat adanya solidaritas untuk migran Rohingya . Seharusnya kita sebagai sesama manusia harus menjunjung tinggi hak dan martabat manusia

Kesimpulan di atas merupakan hasil akhir dari penyusunan skripsi, penulis sangat besar hati berharap semoga dengan adanya skripsi ini dapat menambah wawasan terkait solidaritas sosial masyarakat terhadap Migran Rohingya di kota Makassar. Sehingga kajian tentang penelitian ini dapat lebih dikembangkan. Maka dari itu penulis mengemukakan beberapa hal yang dianggap perlu yaitu:

1. Pihak migran seharusnya mempunyai batas waktu tertentu terkait keberadaan Migran Rohingya yang ada di Indonesia lebih khususnya yang ada di Makassar.
2. Pihak imigrasi yang ada di Makassar seharusnya memberi kebijakan atau status yang jelas terhadap keberadaan Migran Rohingya yang ada di Kota Makassar.
3. Pemerintah harus memberi kontribusi terhadap Migran Rohingya sehingga ada kontribusi balik dari Migran Rohingya itu sendiri.
4. Masyarakat kota Makassar harus diberikan pemahaman terkait biaya hidup Migran Rohingya yang ada di Makassar sehingga tidak adanya rasa cemburu sosial terkait biaya hidup Migran Rohingya sebab biaya hidup Migran Rohingya bukanlah dari pemerintah melainkan dari IOM.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa penyebab terjadinya konflik di Myanmar.?
2. Mengapa Indonesia menjadi sasaran untuk mengungsi bukan negara lain?
3. Bagaimana cara masuk mengungsi di Makassar?
4. Sejak kapan datang mengungsi di Makassar?
5. Bagaimana respon masyarakat terhadap kedatangan Migran Rohingya?
6. Apa saja upaya yang dilakukan masyarakat Makassar dalam membantu Migran Rohingya selama Migran Rohingya ada di wilayah Makassar?
7. Bagaimana bentuk solidaritas yang dirasakan selama ada di wilayah Makassar?
8. Bagaimana pola interaksi dengan masyarakat luar?
9. Bagaimana bentuk (bantuan) solidaritas yang anda tunjukan untuk Migran Rohingya yang datang mengungsi di sini?
10. Bagaimana tindakan migran selama ada di Makassar?
11. Apa keberadaan mereka mengganggu masyarakat atau tidak?
12. Apakah anda akan ikut serta untuk membantu migran Rohingya.?
13. Jika iya atau tidak mengapa ?

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Cet.I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1990.
- Al-Haddadi, Muhammad Tajuddin Bin Al-Manawi. *254 Hadits Qudsi*. Cet. III; Jakarta, 2005.
- Ali, Sayuti. *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Arisandi, Herman, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. Cet. I; Yogyakarta: IR Cisod, 2015.
- Bungin, H. M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Damopoli, Mulyono. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin University Pers, 2013.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2007.
- Fisher Simo, Dkk, *Mengelola Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council Indonesia, 2000.
- Herdiansyah Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cet. III; Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Kementrian Agama RI. *Ummul Mukmininin Qur'an dan Terjemahnya Untuk Wanita*. Bandung: WALI, 2012.
- KH. U. Maman, Dkk, *Metodelogi Penelitian Agama: Teori dan Produk*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada, 2006.
- Lawang M. Z. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Mayasari, Intan Tri. *Dampak Migrasi Sirkuler Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat (Studi Pada Kampung Sidomulyo Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah)*. *Skripsi*. Bandar Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2017.
- Mumahammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga, 2009.
- Nasutionarif. *Globalisasi dan Migrasi Antar Negara*.Cet I. Bandung: Alumni, 1999.

- Noveria Mita. *Migrasi Berulang Tenaga Kerja Migran Internasional (Kasus Pekerja Migran Asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung)*. Pusat Penelitian Kependudukan – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2017.
- Ritzer George dan Douglas J. Good Man. *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Cet. I; Bantul: Kreasi Wacana, 2004.
- Sa'diyah, Iis Durotus. *Solidaritas Masyarakat Kuningan di Yogyakarta (Studi Kasus Paguyuban Pengusaha Warga Kuningan)*. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Sunan Kalijaga, 2016.
- Said, Nurhidayat Muh. *Metode Penelitian Dakwah*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Setiadi M. Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Sosial: Teori Aplikasi dan Pemecahannya*. Cet. I; Bandung: 2011.
- Shahih al-Adab al-Mufrad: 82, Silsilah al-Hadits Ash-Shahihah: 149, Shahih al-Jami' Ash-Shaghir: 5382 dan Misykah al-Mashobih: 4991.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1998.
- Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama, 1986.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. 20; Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suriyani. *Masyarakat Perkotaan*. Cet. I; Makassar: Carabac, 2016.
- T Pranadji. *Menuju Transformasi Kelembagaan dan Pembangunan Pertanian dan Pedesaan*, Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Petani, 2003.
- Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*. Makassar: Alauddin Pers University Press, 2014.
- Zulkarnain. *Solidaritas dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologi*. Cet. I; Malang: Umm Press, 2009.

Sumber Lain :

[Http://Www.Pelajaran.Co.Id/2017/15/Pengertian-Solidaritas-Jenis-Manfaat Tujuan-Dan-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Solidaritas.Html](http://Www.Pelajaran.Co.Id/2017/15/Pengertian-Solidaritas-Jenis-Manfaat-Tujuan-Dan-Faktor-Yang-Mempengaruhi-Solidaritas.Html) di akses pada tanggal 4/02/2018.

http://hukum.unsrat.ac.id/uu/uu_39_99.htm pada tanggal 09 juli 2018 pukul 18:32.

<http://rpp-smp.blogspot.co.id/2015/07/pengertian-jenis-dan-faktor-faktor-Migrasi-atau-Mobilitas-Penduduk.html> di akses 3 november 2017 jam 09.00

<http://umum-pengertian.blogspot.co.id/2016/05/pengertian-masyarakat-secara-umum.html> di akses 3 november 2017 jam 09.00

<http://www.inirumahpintar.com/2016/10/pengertian-ciri-kota-dan-ciri-masyarakat-kota.html> di Hukum-Keimigrasian.Html?m=1 diakses tanggal 15 november 2017 jam 13:38.

https://id.wikipedia.org/wiki/Jumlah_populasi_imigran_menurut_negara di akses pada tanggal 04/02/2018

<https://materiips.com/pengertian-solidaritas> di akses pada tanggal 4/2/2018 pukul 9.27

<https://www.dw.com/id/sejarah-kelam-muslim-rohingya/a-40557421> di akses tanggal 24 agustus jam 11:40 2018.



DATA INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1.	Boedi Prayitno, Sh, Mh	45 Tahun	Ketua Rudenim (Rumah Detensi Imigrasi)
2.	Eky	27 Tahun	Polsusim (Polisi Khusus Migrasi)
3.	Asrul Arahab	26 Tahun	Polsusim (Polisi Khusus Migrasi)
4.	Armand	24 Tahun	Polsusim (Polisi Khusus Migrasi)
5.	Abdul Syukur	36 Tahun	Migran Rohingya
6.	Nurjan	47 Tahun	Migran Rohingya
7.	Ratiq	30 Tahun	Migran Rohingya
8.	Abdul Rahman	27 Tahun	Migran Rohingya
9.	Ayub Ali	27 Tahun	Migran Rohingya
10.	Rufiah	32 Tahun	Migran Rohingya
11.	Humainah	13 Tahun	Migran Rohingya
12.	Jumriah	35 Tahun	Staf Dispenda Gowa
13.	Kumar	41 Tahun	Tukang Bentor
14.	Awaluddin	26 Tahun	Ketua Ipnu (Ikatan Pelajar Nahdatul Ulama)
15.	Erwin	23 Tahun	Mahasiswa
16.	Firman	30 Tahun	Wiraswasta
17.	Acir	48 Tahun	Wiraswasta
18.	Rahmat	21 Tahun	Koordinator Syiar LDK



Gambar 1: Saat wawancara dengan warga Etnis Rohingya dan Polsusim di Wisma KPI (Jln. Malombasang)



Gambar 2: wawancara wisma Bajji rupa (Jl.Let.Jend. Mappaodang)



Gambar 3 : wawancara di Wisma Mustika (Jl.Let.Jend. Mappaodang)



Gambar 4: wawancara dengan ketua RUDENIM



Gambar 5: wawancara dengan Ormas IPNU



Gambar 6: wawancara dengan masyarakat Makassar



Gambar 7: aksi peduli rohingya oleh LDK al-Jami'i

M A K A S S A R



Gambar 8: Wawancara dengan masyarakat di sekitar wisma pengungsian Migran Rohingya



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 7110/S.01/PTSP/2018
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kementrian Hukum Dan Ham

di-
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Nomor : B-66/FUF/PP.00.9/V/2018 tanggal 21 Mei 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : ISTIKA AHDIYANTI
Nomor Pokok : 30400114053
Program Studi : Sosiologi Agama
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" SOLIDARITAS MASYARAKAT TERHADAP MIGRAN ROHINGYA (STUDI KASUS MIGRAN ROHINGYA DAN KOTA MAKASSAR) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **28 Mei s/d 28 Juli 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 25 Mei 2018

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. Bertinggal.





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR WILAYAH SULAWESI SELATAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No.102 Makassar

Telepon : 0411-854731 Faximile : 0411-871160

Email:kepegawaiankanwilsulsel@gmail.com

Nomor : W.23.UM.01.01-248
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Rekomendasi Penelitian**

21 Juni 2018

Yth. Kepala Rumah Detensi Imigrasi Makassar

di - Makassar

Berkenaan dengan surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 7110/S.01/PTSP/2018 tanggal 25 Mei 2018 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini kami sampaikan bahwa:

Nama : **ISTIKA AHDIYANTI**
Nomor Pokok : 30400114053
Program Studi : Sosiologi Agama
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk mengadakan penelitian di **Rumah Detensi Imigrasi Makassar** untuk menyusun **Skripsi** dengan judul "**SOLIDARITAS MASYARAKAT TERHADAP MIGRAN ROHINGYA (STUDI KASUS MIGRAN ROHINGYA DAN KOTA MAKASSAR)**", yang dilaksanakan mulai tanggal 21 Juni s/d 21 Agustus 2018, sehubungan dengan hal tersebut, kiranya yang bersangkutan dapat diberikan data dan informasi dalam rangka penelitian dengan ketentuan harus mentaati segala ketentuan yang berlaku pada **Rumah Detensi Imigrasi Makassar**.

Demikian atas perkenannya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Administrasi
u.b. Kepala Bagian Umum

Mulyadi Arfah, SH, MH

NIP. 19641229 199203 1 001

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan di Makassar (sebagai laporan)
2. Kepala Divisi Administrasi Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan di Makassar
3. Kepala Divisi Pemasarakatan Kanwil Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan di Makassar
4. Dekan Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar di Makassar
5. Pertinggal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama penulis Istika Ahdiyanti, namun biasa dipanggil Tika , kelahiran Lombok 27 Juli 1996, anak pertama dari dua bersaudara. Terlahir dari pasangan Isnawati dan Ahdar, sang adik bernama Septika Dewi. Sebelum menjadi bagian dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, peneliti pernah menempuh pendidikan di sekolah dasar SDN 6 Apitaik Lombok Timur selama 3 tahun kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah dasar SDN ROI Bima, dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMPN 3 PALIBELO BIMA, setelah itu peneliti masuk Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 WOHA

Untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi peneliti merantau ke wilayah Indosesia Timur tepatnya di Makassar dan memilih UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR sebagai tempat menimba ilmu. Moto hidup peneliti jangan pernah takut untuk melangkah maju karena jika kita terus melangkah maka masa depan tidak akan menyediakan kekecewaan, proses tidak akan membuatmu menjadi buruk sesusah apapun rintangan pasti itu akan membuatmu lebih baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR